



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Disusun oleh:

Adelia Nurfarizki
021118430

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2023



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Rabu, 10 Mei 2023

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Bambang Wahyudiono, S.E., M.M.,)



Ketua Komisi Pembimbing
(Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M.,)



23/05/23

Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP.,)



23/05 - 23

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Nurfarizki

NPM : 021118430

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 10 Mei 2023



© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ADELIA NURFARIZKI 021118430, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Di bawah bimbingan: NUGROHO ARIMULJARTO dan AMELIA RAHMI, 2023.

Nilai perusahaan merupakan representasi kemakmuran para pemegang saham yang mendanai operasional suatu perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan yaitu *good corporate governance* yang diproksikan jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa data panel. Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 13 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan software EVIEWS 10.

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara, secara simultan menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 12.41% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variasi jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, Jumlah Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan.

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Alhamdulillahirobil'alamin segala Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan karunia serta taufik dan hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Peneliti sangat bersyukur karena berkat dan rahmatnya dan ridha-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun, judul skripsi yang peneliti jadikan topik pembahasan adalah **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022** dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta motivasi dari orang-orang terdekat sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti, antara lain:

1. Kedua orang tua peneliti yang selalu mendukung dan mendoakan yaitu Ayahku Iwan Setiawan dan Mamaku Reni Anggraeni serta Kembaranku Amelia Nurfauziah, S.H serta Adikku Faizatul Husna alias Icha yang selalu memberi semangat dan motivasi serta doa kepada peneliti yang tidak henti-hentinya.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono., M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M., selaku Ketua Komisi Pembimbing peneliti yang telah membimbing dan memberi motivasi serta masukan dalam penyusunan proposal penelitian.
6. Ibu Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan dalam penyusunan proposal penelitian ini.
7. Ibu Nina Sri Indrawati, S.E., M.M., selaku dosen wali peneliti.
8. Bapak dan Ibu seluruh dosen khususnya dosen yang telah mengajarkan peneliti selama semester I sampai VIII yaitu Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP., Angka Priatna, S.E., M.M., Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., Dr. Bambang Wahyudiono, S.E., M.M., Chaerudin Manaf, S.E., M.M., Dewi Maharani Purbasari, S.E., M.Si., Dicky Firmansyah, S.Si., M.M., Dion Achmad Armadi, S.E., M.Si., Doni Wihartika, S.Pi., M.M., Fredi Andria, S.Tp., M.M., Hasrul, S.E., M.M., Haqi Fadhilah, S.E., M.Ak., Dr. Herman, S.E., M.M., CPHCM., Mutia Raras Respati, S.H., M.H., Nina Agustina, S.E., M.E., Nina Sri Indrawati, S.E., M.M., Nizam M. Andrianto, S.P., M.M., Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M., Patar Simamora,

S.E., M.Si., Ramlan, S.E., M.M., Tiara Timuriana, S.E., M.M., Tutus Rully, S.E., M.M., Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Yudhia Mulya, S.E., M.M.,

9. Seluruh staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Teman baikku yang selalu mendoakan peneliti disaat menghadapi masa-masa sulit dalam penyusunan proposal penelitian.
11. Teman-teman angkatan 2018 yang sedang berjuang juga, sahabat dan teman yang telah memberikan banyak masukan dan dukungan.
12. Teman-teman peneliti sejak bangku sekolah yang selalu mendoakan dan memberi dukungan hingga saat ini.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi mahasiswa yang ingin meneliti kajian yang sama pada waktu yang akan datang. Selain itu, peneliti menyadari bahwa skripsi masih memiliki banyak kekurangan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan selalu terbuka bagi para pembaca.

Peneliti,

Adelia Nurfarizki

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1. Kegunaan Praktis	11
1.4.2. Kegunaan Akademis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Manajemen Keuangan.....	12
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	12
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan	12
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan.....	13
2.2. Pasar Modal.....	14
2.2.1. Fungsi Pasar Modal.....	14
2.2.2. Manfaat Pasar Modal	15
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal	16
2.3. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	16

2.4. <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.4.1. Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> di Indonesia.....	18
2.4.2. Mekanisme Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	19
2.4.2.1. Dewan Komisaris.....	19
2.4.2.2. Formulasi Dewan Komisaris.....	20
2.4.3. Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	20
2.4.4. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	20
2.5. Ukuran Perusahaan.....	21
2.6. Nilai Perusahaan.....	22
2.6.1. Formulasi Nilai Perusahaan	23
2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.7.1. Penelitian Sebelumnya.....	24
2.7.2. Kerangka Pemikiran.....	28
2.8. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian.....	32
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	32
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	32
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	33
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	33
3.6. Metode Pengumpulan Data	35
3.7. Analisis Data	35
3.7.1. Uji Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	36
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	37
3.7.2.1. Normalitas.....	37
3.7.2.2. Multikolinearitas	37
3.7.2.3. Autokorelasi.....	37
3.7.2.4. Heterokedastisitas	38
3.7.3. Uji Statistik	38
3.7.3.1. Uji Regresi Data Panel.....	38
3.7.3.2. Uji t (Parsial).....	38
3.7.3.3. Uji F (Simultan)	39
3.7.3.4. Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>).....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	41
4.1. Hasil Pengumpulan Data	41
4.1.1. Profil Perusahaan Sektor Pertambangan	41
4.1.2. Jumlah Dewan Komisaris	46
4.1.3. Ukuran Perusahaan	48
4.1.4. Nilai Perusahaan	49
4.2. Analisis Data	50
4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel	50
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	52
4.2.3. Uji Regresi Data Panel	54
4.2.4. Uji t (Parsial)	55
4.2.5. Uji F (Simultan)	56
4.2.6. Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	56
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	57
4.3.1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan	57
4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	58
4.3.3. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1. Simpulan	60
5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Produksi Barang Tambang Di Indonesia Tahun 2018-2020	2
Tabel 1.2. Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022	4
Tabel 1.3. Peringkat <i>Good Corporate Governance</i> Negara ASEAN	6
Tabel 1.4. Rata-rata Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022	7
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	33
Tabel 3.2. Perusahaan Yang Termasuk Dalam Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022	34
Tabel 3.3. Sampel Perusahaan	35
Tabel 4.1. Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022	41
Tabel 4.2. Hasil Uji Chow	50
Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman	51
Tabel 4.4. Hasil Uji Langrange Multiplier	51
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.7. Hasil Uji Heterokedastisitas	54
Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Data Panel	54
Tabel 4.9. Hasil Uji t (Parsial)	55
Tabel 4.10. Hasil Uji F (Simultan)	56
Tabel 4.11. Hasil Hipotesis Penelitian	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan Sektor Pertambangan Tahun 2018-2021	2
Gambar 1.2. Rata-rata per Tahun Tobin's Q Sektor Pertambangan Periode 2017-2022	4
Gambar 1.3. Grafik GCG dan Ukuran Perusahaan Dari Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022	7
Gambar 2.1. Konstelasi Penelitian.....	30
Gambar 4.1. Grafik Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.....	47
Gambar 4.2. Grafik Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022	48
Gambar 4.3. Grafik Tobin's Q Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022	49
Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022	69
Lampiran 2. Data Ukuran Perusahaan dalam bentuk Total Aset Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022	70
Lampiran 3. Perhitungan ukuran perusahaan.....	71
Lampiran 4. Perhitungan Tobin's Q Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022 ...	72

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manajemen keuangan adalah salah satu tanggung jawab yang paling penting bagi pendiri dan manajer perusahaan. Perusahaan pastinya memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai profit perusahaan. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan setiap konsekuensi dari keputusan manajemen perusahaan terhadap laba, arus kas maupun kondisi keuangan perusahaan. Agar keberlangsungan kehidupan perusahaan tetap terus berjalan pastinya dibutuhkan peran dari manajer keuangan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Didasari oleh kebutuhan tersebutlah perusahaan acap kali menawarkan sahamnya ke pasar modal atau dikenal dengan istilah *go public* (Tamrin dan Maddatuang, 2019:2). Langkah *go public* merupakan langkah alternatif bagi perusahaan karena lebih murah dan cenderung sehat dari sudut pandang finansial. Pasar modal (*capital market*) menjadi tolak ukur majunya perekonomian suatu negara. Dalam bertransaksi di pasar modal, investor selaku pihak yang mempunyai kelebihan modal dapat menginvestasikan modalnya melalui berbagai instrumen keuangan yang diperjualbelikan di bursa efek dengan harapan memperoleh *return*. Sedangkan perusahaan selaku pihak yang memerlukan modal dapat menyalurkan modal tersebut untuk mengembangkan proyek inovasi bisnisnya. Salah satu sektor yang membutuhkan modal besar dalam menjalankan operasionalnya yaitu sektor pertambangan.

Sektor pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air (Badan Pusat Statistik). Pertambangan menjadi salah satu sektor yang sangat esensial bagi perekonomian Indonesia. Perannya dalam pembangunan nasional sebagai sumber penerimaan negara dan devisa (misi sektoral). Secara sektoral, sebagai sektor primer, pertambangan memberikan kontribusi dan memiliki peran penting bagi perekonomian dan pembangunan nasional. Di samping itu, pertambangan memiliki peran/misi kewilayahan, yaitu meningkatkan perekonomian daerah, membuka daerah-daerah baru, memperkecil kesenjangan kemajuan antar daerah, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, serta pengembangan masyarakat sekitar tambang.

Komoditas tambang di Indonesia sangat begitu melimpah. Keberlimpahan komoditas tambang ini diperjelas oleh BPS melalui publikasi data produksi barang tambang di Indonesia dari tahun 2018 – 2020. Berikut adalah tabel 1.1. dari data produksi barang tambang yang dimaksud:

Tabel 1.1. Produksi Barang Tambang Di Indonesia Tahun 2018-2020

Barang Tambang	Satuan	Produksi Barang Tambang		
		2018	2019	2020
Batu Bara	Ton	557,983,706	616,154,054	565,640,928
Bauksit	Ton	5,693,640	16,592,187	25,859,895
Emas	Kg	132,734	108,977	65,890
Pasir Besi	Ton	6,988,688	2,507,786	-
Konsentrat Tin	Tonmetrik	82,809	86,947	65,127
Konsentrat Tembaga	Tonmetrik	2,309,262	1,697,725	2,273,456
Bijih Nikel	Ton	38,329,146	60,948,143	48,040,003
Minyak Mentah & Kondensat	Barel	281,827,000	273,495,000	259,247,000
Gas Alam	MMscf	2,833,784	2,647,986	2,442,831

Sumber: www.bps.go.id (2022)

Berdasarkan tabel 1.1. di atas peran dari semua komoditas tambang tersebut sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Batu bara hadir sebagai sumber listrik yang manusia pakai sehari-harinya. Tidak hanya kebutuhan listrik, alat elektronik yang dipakai setiap harinya pun terbuat dari komoditas tambang. Mulai dari emas, tembaga, nikel, dan komoditas tambang lainnya berperan besar pada alat-alat yang manusia gunakan sehari-hari.

Melihat dari begitu kayanya Indonesia, tentu diperlukannya pengelolaan hasil SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah ini. Pengaturan hal tersebut diatur dalam sebuah undang-undang agar tidak disalahgunakan. Landasan filosofi pengelolaan SDA di Indonesia adalah Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Maka dari itu, diperlukannya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola hasil SDA di Indonesia. Dan berikut BPS telah melakukan rekapitulasi laju pertumbuhan sektor pertambangan di Indonesia secara tahunan melalui gambar 1.1. di bawah ini.



Gambar 1.1. Pertumbuhan Sektor Pertambangan Tahun 2018-2021

Berdasarkan data di atas, BPS mencatatkan sektor pertambangan tercatat tumbuh positif sebesar 4% sepanjang tahun 2021. Adapun, di tahun 2020 sektor pertambangan berada di level negatif sebesar -1.95%. Dengan melihat tumbuhnya sektor pertambangan di Indonesia hal tersebut menjadi pendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Wakil Direktur Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Eko Listiyanto menilai prospek sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang potensial di tahun 2022. Hal tersebut tercermin dari harga komoditas mineral tambang yang mengalami peningkatan. BPS melaporkan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan dan penggalian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 472,87 triliun pada kuartal I 2022. Jika diukur menurut PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, PDB sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 3,82% pada kuartal I 2022 dibanding kuartal I 2021 (*year on year/yoy*).

Tumbuhnya sektor pertambangan di sepanjang tahun 2021 berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercatat sebesar 3,69% (www.ekonomi.bisnis.com). Meningkatnya hasil produksi perusahaan sektor pertambangan pastinya tidak terlepas dari peran para manajer dan *stakeholders*. Perusahaan tentunya mempunyai pertimbangan dan arah supaya kelanjutan umur perusahaan tidak runtuh. Perlu diingat bahwa industri sektor pertambangan membutuhkan pasokan dana yang besar untuk dapat terus bertahan dalam berbagai situasi yang fluktuatif. Kebutuhan pasokan dana yang besar tersebut menjadikan salah satu alasan perusahaan untuk melepaskan sahamnya ke pasar modal. Perusahaan yang menawarkan sahamnya tidak lantas menarik minat para investor. Ketika melepas saham ke pasar modal, para calon investor akan melihat reputasi perusahaan. Persepsi dari calon investor inilah yang kemudian menjadi titik tolak dalam menentukan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri bagi seorang investor begitu penting karena dijadikan tolak ukur dalam melakukan penanaman modal.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Tamrin dan Maddatuang, 2019:15). Harga saham menunjukkan jumlah harga yang ditentukan oleh kesediaan investor untuk membayarnya. Jika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Namun, sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan, maka nilai perusahaan menjadi rendah sehingga nilai perusahaan menjadi taruhannya (Laili, 2018). Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa pendekatan analisis rasio, salah satunya yaitu Tobin's Q. Rasio Tobin's Q pertama kali diperkenalkan oleh Prof. James Tobin yang merupakan seorang ekonom Amerika Serikat. James memandang bahwa didalam menilai perusahaan tidak cukup hanya membandingkan harga saham dengan nilai bukunya, tetapi juga hutang dan aset. Berikut merupakan gambaran Tobin's Q 13 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Tabel 1.2. Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan						Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	ANTM	0.63	0.80	0.87	1.66	1.75	1.45	1.19
2	CITA	1.43	2.37	1.85	2.90	2.95	2.97	2.41
3	CTTH	0.52	0.52	0.50	0.61	0.64	0.67	0.58
4	DKFT	1.33	1.05	0.73	0.90	0.80	1.08	0.98
5	ELSA	0.46	0.33	0.29	0.32	0.19	0.24	0.31
6	FIRE	4.32	19.79	0.94	3.82	1.34	0.98	5.20
7	MITI	0.86	1.11	4.22	2.52	3.45	1.02	2.20
8	PKPK	0.60	0.78	1.12	0.79	2.10	2.57	1.33
9	PTBA	1.10	1.78	1.04	1.29	0.72	0.84	1.13
10	RUIS	0.30	0.27	0.33	0.33	0.22	0.17	0.27
11	SMMT	0.97	0.96	0.68	0.69	0.61	1.75	0.94
12	TINS	0.60	0.61	0.76	1.17	1.01	0.92	0.84
13	ZINC	2.26	1.54	1.59	3.66	1.59	0.99	1.94
Rata-rata per tahun		1.18	2.46	1.15	1.59	1.34	1.20	1.49

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah peneliti, 2023)

Tobin's Q perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2022 memiliki nilai yang beragam. Jika rasio-q >1, menunjukkan investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi. Jika rasio-q <1, investasi dalam aset dinilai rendah oleh pasar. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada investor saham saja, melainkan juga kreditur (Sinurat dan Ilham, 2021: 27). Dan berikut gambaran rata-rata per tahun nilai perusahaan sektor pertambangan melalui dalam bentuk gambar 1.2. di bawah ini.



Gambar 1.2. Rata-rata per Tahun Tobin's Q Sektor Pertambangan Periode 2017-2022

Pada gambar 1.2. menggambarkan bahwa pergerakan rata-rata per tahun Tobin's Q sektor pertambangan tahun 2017-2022 cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 rata-rata nilai Tobin's Q mencapai angka tertinggi sebesar 2.46 namun, pada tahun 2019 rata-rata nilai Tobin's Q mengalami penurunan drastis sebesar 1.15. Dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali namun, di tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan. Bagi seorang investor nilai perusahaan merupakan *outcome* yang sangat penting, karena nilai perusahaan menggambarkan kemakmuran pemegang saham yang mendanai operasional perusahaan tersebut.

Upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai terkadang akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang disebut konflik keagenan. Teori keagenan menjelaskan mengenai masalah yang timbul ketika pemegang saham mengandalkan manajer untuk menyediakan jasa atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, pihak manajer dengan kewenangan yang dimilikinya bisa bertindak untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham (Trisnantari, 2010) dalam Tamrin dan Maddatuang (2019:12). Munculnya konflik agen ini mengakibatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan akan sulit tercapai, sehingga dibutuhkan kontrol dari pihak luar dimana monitoring dan pengawasan yang baik dapat mengarahkan kepada tujuan perusahaan (Anita dan Yulianto, 2016).

Timbulnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang melatarbelakangi perlunya pengelolaan perusahaan yang baik. Tata kelola akan membentuk sebuah iklim usaha serta menciptakan sebuah situasi yang kondusif dalam menjalankan perusahaan. Tata kelola yang menjadi rujukan dalam menjalankan perusahaan adalah *Good corporate Governance*. *Good corporate Governance* menurut Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) adalah suatu struktur dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha untuk mencapai kemajuan usaha dan akuntabilitas korporasi dengan tujuan akhir menciptakan nilai korporasi dan kekayaan pemegang saham secara berkelanjutan dengan memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (PUGKI, 2021).

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan merupakan isu sentral pada saat sekarang ini. Di Indonesia khususnya penerapan *good corporate governance* telah banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dan pada tahun 2019, sepuluh perusahaan Indonesia tercatat dalam ASEAN Asset Class berdasarkan ACGS yang menjalankan *good corporate governance* secara optimal. Peneliti juga telah merangkum peringkat *good corporate governance* yang dilakukan oleh Asian Development Bank terhadap negara-negara di Asia Tenggara pada tabel 1.3. di bawah ini.

Tabel 1.3. Peringkat *Good Corporate Governance* Negara ASEAN

No.	Negara	Skor tahun 2017	Skor tahun 2019
1	Thailand	85.73	96.60
2	Malaysia	82.41	94.31
3	Singapura	78.50	88.30
4	Indonesia	70.59	70.80
5	Filipina	67.61	77.24
6	Vietnam	31.80	41.70

Sumber: theacmf.org (2022)

Berdasarkan tabel 1.3. skor *good corporate governance* Indonesia pada tahun 2017 menduduki posisi keempat dari enam negara di Asia Tenggara. Namun, di tahun 2019 posisi Indonesia turun menjadi kelima dan digantikan oleh Filipina. Sedangkan Thailand, Malaysia, dan Singapura masih kokoh di tiga besar secara berturut-turut dalam peringkat *good corporate governance* di Asia Tenggara. Sementara itu, Vietnam belum menunjukkan perubahan peringkat dan masih bertahan di posisi bawah.

Dalam menjalankan sistem *good corporate governance* terdapat mekanisme yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas perusahaan. Mekanisme sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance*. Mekanisme internal merupakan bentuk mengendalikan perusahaan menggunakan struktur dan proses internal. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan bentuk memengaruhi perusahaan dengan cara eksternal. Proksi *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris yang merupakan mekanisme internal.

Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *good corporate governance* (GCG). Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Peran dewan komisaris dalam perusahaan menjadi semakin penting setelah terjadinya beberapa *white collar crime* yang melibatkan pimpinan perusahaan pada jenjang tertinggi (Muntoro). Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Badruddien et al, 2017). Dewan komisaris perusahaan direpresentasikan dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang terafiliasi dengan perusahaan maupun luar perusahaan atau independen.

Persepsi lain atas nilai perusahaan selain *good corporate governance* dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Menurut Tamrin dan Maddatuang (2019:70) ukuran perusahaan dapat dipertimbangkan dalam menentukan nilai sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi sangat penting karena besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki ukuran semakin besar akan membuat investor menaruh perhatian yang besar pada perusahaan tersebut (Herninta, 2019). Hal ini disebabkan karena

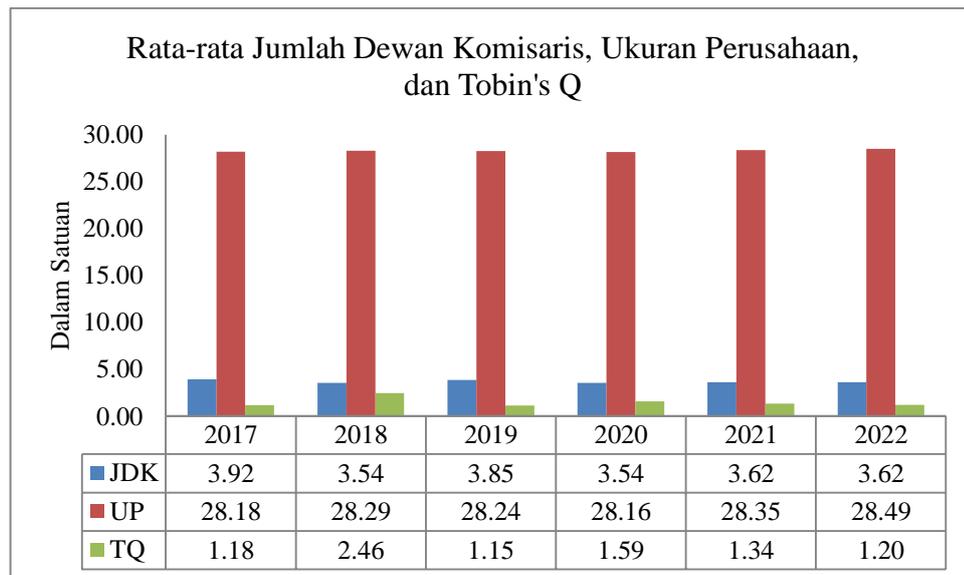
perusahaan yang besar cenderung memiliki kualitas kerja yang baik dan kondisi yang lebih stabil. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil sangat riskan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan berukuran besar (Riana dan Iskandar, 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digambarkan melalui besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset perusahaan.

Berikut disajikan perkembangan rata-rata pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan dan Tobin's Q perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Tabel 1.4. Rata-rata Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022

Keterangan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Dewan Komisaris	3.92	3.54	3.85	3.54	3.62	3.62
Ukuran Perusahaan	28.18	28.29	28.24	28.16	28.35	28.49
Tobin's Q	1.18	2.46	1.15	1.59	1.34	1.20

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah peneliti, 2023)



Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah peneliti, 2023)

Gambar 1.3. Grafik GCG dan Ukuran Perusahaan Dari Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap rata-rata nilai Tobin's Q bergerak secara fluktuatif. Pada rata-rata jumlah dewan komisaris perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2022 mengalami pergerakan yang berlawanan dengan Tobin's Q. Di mana pada tahun 2018 jumlah dewan komisaris mengalami penurunan namun Tobin's Q mengalami kenaikan, tahun 2019

jumlah dewan komisaris mengalami kenaikan namun Tobin's Q mengalami penurunan, tahun 2020 jumlah dewan komisaris mengalami penurunan namun Tobin's Q mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 jumlah dewan komisaris mengalami kenaikan namun Tobin's Q mengalami penurunan. Begitu pun pada tahun 2022 jumlah dewan komisaris memiliki rata-rata jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya namun, Tobin's Q kembali mengalami penurunan. Menurut Laily (2019) semakin meningkat jumlah dewan komisaris maka semakin meningkat pula nilai perusahaan. Dan hal tersebut adanya ketidaksesuaian teori yang dipaparkan. Selanjutnya pergerakan ukuran perusahaan sektor pertambangan dengan Tobin's Q mengalami peningkatan dan penurunan yang searah. Namun, pada tahun 2020 ke tahun 2021 dan ke tahun 2022 ukuran perusahaan sektor pertambangan mengalami pergerakan yang berlawanan. Di mana ukuran perusahaan tahun 2020 mengalami penurunan sedangkan Tobin's Q meningkat dan pada tahun 2021 ketika ukuran perusahaan meningkat tetapi Tobin's Q menurun dan begitu pun yang terjadi pada tahun 2022 mengalami hal serupa di mana ukuran perusahaan meningkat namun, Tobin's Q mengalami penurunan. Dan hal tersebut mengalami ketidaksesuaian teori yang dinyatakan Anggraini (2013) bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat nilai perusahaan dan begitu pun sebaliknya.

Dijadikannya perusahaan sektor pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena saat ini industri pertambangan di Indonesia merupakan industri yang menarik karena pertumbuhannya sangat signifikan dalam 10 tahun terakhir, seperti terlihat dari perkembangan perusahaan pertambangan batu bara, emas, dan ferronikel. Hal ini sejalan dengan berkembangnya populasi manusia dan perubahan pola kehidupan yang makin berorientasi ke teknologi. Akibatnya peningkatan permintaan pasokan bahan tambang pun terus meningkat. Perlu diingat bagi semua pelaku pertambangan untuk terus berhati-hati dalam melakukan pertambangan agar lingkungan tetap terjaga. Hal tersebut perlu dilakukan agar kegiatan pertambangan harus dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan tidak merugikan kondisi lingkungan. Lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga pihak lainnya termasuk pelaku usaha pertambangan. Dan hal tersebut tertuang dalam prinsip dasar *Good Corporate Governance* yaitu tanggung jawab. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Sehingga makna tersebut menjadi bahan evaluasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Sejumlah penelitian mengenai penerapan *Good Corporate Governance* telah banyak dilakukan, baik penelitian dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) memaparkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian Oktari et al (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Badruddien et al (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, melihat pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan yang dapat membentuk sebuah sinergitas dan menjadi satu kesatuan di dalamnya dan ukuran perusahaan yang menjadi sangat penting dalam berinvestasi, sehingga berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan menguji peran jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rata-rata *good corporate governance* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022 mengalami pergerakan yang berlawanan dengan Tobin's Q. Di mana pada tahun 2018 jumlah dewan komisaris mengalami penurunan namun Tobin's Q mengalami kenaikan, tahun 2019 jumlah dewan komisaris mengalami kenaikan namun Tobin's Q mengalami penurunan, tahun 2020 jumlah dewan komisaris mengalami penurunan namun Tobin's Q mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 jumlah dewan komisaris mengalami kenaikan namun Tobin's Q mengalami penurunan. Begitu pun pada tahun 2022 jumlah dewan komisaris memiliki rata-rata jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya namun, Tobin's Q kembali mengalami penurunan.
2. Ukuran perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022 mengalami peningkatan dan penurunan secara bersamaan dengan nilai Tobin's Q. Namun pada tahun 2020, 2021, dan 2022 ukuran perusahaan dengan Tobin's Q tidak bergerak searah.
3. Jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan bergerak secara fluktuatif serta adanya ketidaksesuaian teori dengan data diperoleh semakin menguatkan dugaan adanya pengaruh jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data yang relevan dan akurat agar dapat dijadikan sebagai sumber penelitian, lalu data diolah sehingga memperoleh hasil yang akurat. Dengan harapan, mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai nilai perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar pada sektor pertambangan serta memberikan masukan tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Dan juga menjadi masukan untuk perusahaan agar penerapan *Good Corporate Governance* dijalankan secara optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Serta menggambarkan ukuran perusahaan di sektor pertambangan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi penulis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan.
2. Bagi akademi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dan referensi bagi para peneliti yang terkait untuk meneliti kajian yang sama pada waktu yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Drake dan Fabozzi (2010:553) didefinisikan sebagai “*Financial management is the financial decision making of a business entity. Also referred to as business finance and corporate finance*”. Yang artinya manajemen keuangan adalah pengambilan keputusan keuangan dari badan usaha. Biasanya disebut juga sebagai keuangan bisnis dan keuangan perusahaan.

Menurut Sulindawati, Yuniarta dan Purnamawati (2020:7) manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan data tersebut se-efisien mungkin.

Menurut Brigham dan Houston (2019:4) “*Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value*”. Artinya manajemen keuangan atau yang disebut keuangan perusahaan berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang harus diperoleh bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset dan bagaimana menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya.

Menurut Melicher dan Norton (2017:613) “*Financial management is involves financial planning, asset management, and fundraising decisions to enhance the value of business*”. Yang artinya manajemen keuangan adalah perencanaan keuangan yang melibatkan, manajemen aset dan keputusan penggalangan dana dalam meningkatkan nilai bisnis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu keputusan perencanaan keuangan yang dilakukan perusahaan dalam mengelola aktivitas keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan se-efisien mungkin.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien memenuhi adanya tujuan yang digunakan sebagai standar dalam memberi penilaian keefisienan yaitu: (1) tujuan normatif manajemen keuangan adalah *maximization wealth of stockholders* atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (2) nilai perusahaan yang belum go publik dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut dijual tidak hanya nilai asset (laporan di neraca) tetapi diperhitungkan juga tingkat risiko usaha, prospek perusahaan, manajemen lingkungan kerja dan sebagainya (Sulindawati, Yuniarta dan Purnamawati, 2020:6).

Selain itu, menurut Kasmir (2019:13-14) dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Dan Kasmir pun mengatakan dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Di samping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari:
 - a. Maksimalisasi profit
 - b. Minimal risk
 - c. Maintain control
 - d. Achieve flexibility (*careful management of fund and activities*)
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu me-manage keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan fungsi manajemen keuangan pada dasarnya adalah mengambil beberapa keputusan di bidang keuangan (*financial decisions*). Tentunya keputusan-keputusan tersebut adalah relevan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*value of the firm*). Keputusan yang relevan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Halim, 2015:2), adalah:

1. Keputusan investasi (*investment decision*).
2. Keputusan pembelanjaan (*financing decision*).
3. Kebijakan dividen (*dividend policy*).

Kasmir (2019:16-17) pun menjelaskan dalam bukunya bahwa fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana. Adapun tambahan menurut Anwar (2019:8) fungsi manajer keuangan dalam perusahaan yaitu membagikan hasil keuntungan (*dividend*).

2.2. Pasar Modal

Seperti halnya pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi (Hartono, 2020:29). Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas.

Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2019:3) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Adapun menurut OJK (2015:2) pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana. Selain itu, menurut Brigham dan Ehrhardt (2017:29) "*capital markets are the markets for corporate stocks and debt maturing more than a year in the future.*" Yang artinya pasar untuk saham perusahaan dan utang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun di masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 13 dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara jual-beli sekuritas dengan jangka lebih dari satu tahun.

2.2.1. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi (OJK, 2015:2), yaitu:

1. Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).
2. Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Sedangkan menurut Martalenda dan Malinda (2019:4-5) pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

2. Fungsi Kekayaan
Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata.
3. Fungsi Likuiditas
Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya.
4. Fungsi Pinjaman
Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatannya.

2.2.2. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah dan masyarakat (OJK, 2015:2). Bagi investor, manfaat dari pasar modal, antara lain:

- a. Wahana Investasi
Sebagai tempat investasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan.
- b. Meningkatkan Kekayaan
Hasil investasi di pasar modal dapat meningkatkan kekayaan dalam bentuk kenaikan harga dan pembagian keuntungan.

Bagi emiten (perusahaan), manfaat dari pasar modal antara lain:

1. Sumber Pembiayaan
Sebagai salah satu sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya.
2. Penyebaran Kepemilikan Perusahaan
Sebagai tempat untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.
3. Keterbukaan dan Profesionalisme
Salah satu industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga akan mendorong terciptanya iklim usaha yang sehat.

Bagi pemerintah dan masyarakat, manfaat dari pasar modal antara lain:

1. Lapangan Kerja
Menciptakan lapangan kerja/profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor.
2. Mendorong Laju Pembangunan
Perusahaan yang mendapatkan pembiayaan dari pasar modal akan turun melakukan ekspansi sehingga mendorong pembangunan di pusat dan daerah.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal

Untuk menunjang keberhasilan pasar modal, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain (Martalena dan Malinda (2019:7):

1. *Supply* sekuritas, apakah cukup banyak perusahaan yang butuh dana? Apakah mereka bersedia *full disclosure*? (membuka kondisi perusahaan).
2. *Demand* sekuritas, apakah cukup banyak anggota masyarakat yang punya dana?
3. Kondisi politik dan ekonomi.
4. Masalah hukum dan peraturan.
5. Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi serta berbagai lembaga yang memungkinkan transaksi secara efisien.

2.3. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan “*agency as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*” Yang artinya agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal sendiri merupakan pihak yang memberi mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan (Tamrin dan Maddatuang, 2019:43). Teori ini lebih jauh mengasumsikan bahwa kedua pihak antara pemilik dan manajer berupaya memaksimalkan utilitas pribadi mereka (Pratama et al, 2020:2). Namun, upaya memaksimalkan utilitas terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang terletak dalam memaksimalkan manfaat (*utility*) pemilik dengan kendala manfaat dan insentif yang akan diterima oleh manajemen.

Model hubungan prinsipal dan agen diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (memaksimumkan utilitas *principal*) dan memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan (Sinurat dan Ilham, 2021:58). Dalam proses meningkatkan nilai perusahaan terkadang akan memunculkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang sering disebut teori agensi (Anggraini, 2013). Timbulnya konflik perbedaan kepentingan inilah yang melatarbelakangi dari penerapannya *good corporate governace*. Waryanto dan Handayani (2010) menjelaskan diterapkannya *good corporate governance* sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan pemegang saham. Sinurat dan Ilham (2021:58) juga mengatakan adanya pengawasan melalui mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi perilaku oportunistik manajerial dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.4. *Good Corporate Governance*

Sejarah lahirnya *Good Corporate Governance* muncul atas reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an yang terancam kepentingannya (Budiati, 2012). Di mana pada saat itu di Amerika terjadi gejolak ekonomi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan restrukturisasi dengan menjalankan segala cara untuk merebut kendali atas perusahaan lain. Tindakan tersebut mendapatkan protes dari para masyarakat publik. Publik menilai bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan mengabaikan kepentingan para pemegang saham sebagai pemilik modal. Terjadinya peristiwa merger dan akuisisi pada saat itu banyak merugikan para pemegang saham akibat kesalahan manajemen dalam mengambil keputusan. Untuk menjamin dan mengamankan hak para pemegang saham, muncul konsep pemberdayaan komisaris sebagai salah satu wacana penegakan *Good Corporate Governance* (GCG) (Hamdani, 2016).

Definisi *Good Corporate Governance* menurut Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) adalah suatu struktur dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha untuk mencapai kemajuan usaha dan akuntabilitas korporasi dengan tujuan akhir menciptakan nilai korporasi dan kekayaan pemegang saham secara berkelanjutan dengan memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

Sedangkan menurut Pratama et al (2020:1) *good corporate governance* adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi.

Selain itu menurut Sinurat dan Ilham (2021:9) *good corporate governance* adalah serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antar semua pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan secara akuntabel, transparan, terstruktur, terukur, dan sistematis.

Adapun menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) *report* (1999), memberikan definisi '*good corporate governance is the process by which companies are directed and controlled*'. Definisi ini memberikan penekanan kepada unsur pengarahannya (*directed*) dan pengendalian (*controlled*) di dalam rangkaian proses CG pada setiap korporasi (Lukviarman, 2016:18).

Menurut Fernando et al (2017:44) *good corporate governance is needed to create a corporate culture of consciousness, transparency and openness. It refers to a combination of laws, rules, regulations, procedures and voluntary practices to enable companies to maximise shareholders' long-term value*. Yang artinya *good corporate governance* diperlukan untuk menciptakan kesadaran budaya perusahaan, transparan dan terbuka. Ini mengacu pada kombinasi hukum, aturan, peraturan, prosedur, dan praktik sukarela untuk memungkinkan perusahaan memaksimalkan nilai jangka panjang pemegang saham.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, *good corporate governance* adalah serangkaian sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan kesadaran budaya perusahaan secara transparan dan terbuka dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham secara berkelanjutan dengan memerhatikan kepentingan pemangku kepentingan.

2.4.1. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia

Prinsip *Good Corporate Governance* Indonesia terdiri dari delapan prinsip yang dibagi dalam tiga kelompok: (1) prinsip-prinsip yang mengatur organ-organ penyelenggara governansi korporat, dan (2) prinsip-prinsip yang mengatur proses dan keluaran yang dihasilkan oleh organ-organ di atas, (3) kelompok prinsip yang mengatur penerima manfaat dari pelaksanaan governansi korporat (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Dan berikut prinsip corporate governance di Indonesia:

1. Peran dan tanggung jawab direksi dan dewan komisaris
Direksi dan dewan komisaris menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara independen untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan untuk kepentingan terbaik jangka panjang korporasi dan pemegang saham, dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan.
2. Komposisi dan remunerasi direksi dan dewan komisaris
Anggota direksi dan anggota dewan komisaris dipilih dan ditetapkan sedemikian rupa sehingga komposisi direksi sebagai organ pengelolaan dan komposisi dewan komisaris sebagai organ pengawasan adalah beragam dan masing-masing terdiri dari para direktur dan komisaris yang memiliki komitmen, pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi secara tepat peran pengelolaan direksi dan peran pengawasan dewan komisaris. Remunerasi dirancang untuk secara efektif menyelaraskan kepentingan anggota direksi dan anggota dewan komisaris dengan kepentingan jangka panjang korporasi dan penciptaan nilai yang berkelanjutan.
3. Hubungan kerja antara direksi dan dewan komisaris
Direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan kerja yang erat, terbuka, konstruktif, profesional dan saling percaya untuk kepentingan terbaik korporasi.
4. Perilaku etis
Korporasi memiliki komitmen untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab, menegakkan nilai-nilai dan budaya organisasi.
5. Manajemen risiko, pengendalian intern dan kepatuhan
Korporasi menjalankan praktik governansi korporat yang terintegrasi dan penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko, serta sistem manajemen kepatuhan yang efektif dalam rangka mendukung pencapaian

sasaran, visi, tujuan, maupun target kinerja korporat dalam menjalankan bisnis secara berintegrasi.

6. Pengungkapan dan transparansi

Korporasi membuat pengungkapan yang akurat dan tepat waktu mengenai semua hal yang material tentang korporasi.

7. Hak-hak pemegang saham

Korporasi melindungi dan memfasilitasi pelaksanaan hak pemegang saham dan memastikan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Semua pemegang saham memiliki kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

8. Hak-hak pemangku kepentingan

Korporasi mengakui hak-hak pemangku kepentingan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku atau suatu perjanjian yang disepakati oleh korporasi dan mendorong kerja sama aktif dengan pemangku kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan keberlanjutan usaha yang sehat secara finansial.

2.4.2. Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance*

Umumnya mekanisme penerapan *corporate governance* terdiri dari mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara dalam mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal meliputi rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, pertemuan *board of director* (Tamrin dan Maddatuang, 2019:53). Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara memengaruhi perusahaan dengan melibatkan pihak luar seperti audit eksternal, kepemilikan institusional, *monitoring debt holder*, peraturan pemerintah, pengendalian oleh pasar, dan *level debt financing*. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih mekanisme internal yang diprosikan dengan dewan komisaris sebab dalam prinsip *Good Corporate Governance* yang kedelapan mengenai “hak-hak pemangku kepentingan” dewan komisaris bertanggung jawab secara akuntabel dan transparan atas governansi keberlanjutan, termasuk menetapkan strategi, prioritas, dan target keberlanjutan korporasi.

2.4.2.1. Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6 dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Selain itu, menurut FCGI (2001) dewan komisaris merupakan inti dari *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Sedangkan menurut Suaidah (2020:22) dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris adalah organ inti dalam penerapan *good corporate governance* yang mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh direksi dalam menjalankan perusahaan.

2.4.2.2. Formulasi Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris pada sebuah perusahaan. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 108 Ayat 5 menjelaskan perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris direpresentasikan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan/independen (Suhardjanto et al, 2012).

$$\text{JDK} = \sum \text{Komisaris Perusahaan} + \sum \text{Komisaris Independen}$$

2.4.3. Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Maksam (2005) dalam Sinurat dan Ilham (2021:11-12), *corporate governance* mempunyai beberapa manfaat.

- a. Mempermudah proses pengambilan keputusan sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- b. Menghindari penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.
- d. Bagi para pemegang saham, dapat menaikkan nilai saham dan meningkatkan perolehan nilai dividen.
- e. Meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* kepada perusahaan, sehingga citra positif perusahaan akan naik.
- f. Meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

2.4.4. Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), ada lima tujuan yang dihasilkan dari penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan, antara lain (Sinurat dan Ilham, 2021:12).

- a. Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya).

- b. Meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi.
- c. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*).
- d. Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan.
- e. Menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan, perusahaan, *bondholders*, pemerintah, dan *shareholders*).

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Prasetyono (2021:30) adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menjadi besar, sedang dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain.

Sedangkan menurut Laili (2018) ukuran perusahaan diartikan sebagai penilaian atau ukuran atas aset yang dimiliki oleh perusahaan (Laili, 2018).

Adapun menurut Tamrin dan Maddatuang (2019:70) ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset, total dari modal, dan total dari penjualan yang dimiliki suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuram perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan melalui total aktiva, *log size*, jumlah saham yang beredar dan lain sebagainya.

Ukuran perusahaan menjadi sangat penting karena besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi dan diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Proksi ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan total aset perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah positif dan dianggap memiliki prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama dan juga perusahaan mencerminkan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005) dalam Ardha (2016). Perusahaan yang memiliki total aset berskala besar, manajemen lebih fleksibel dalam mengelola aset-aset yang ada di perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Ardha, 2016).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) total aset perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Badruddien, 2017):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

2.6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Muchtar, 2021:95).

Sedangkan menurut Tamrin dan Maddatuang (2019:12) nilai perusahaan merupakan capaian utama dari setiap penyelenggaraan sebuah manajemen usaha. Hal ini dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi-fungsi keuangan yaitu investasi, pembiayaan, dan dividen secara efektif dan efisien.

Adapun menurut Laili (2018) nilai perusahaan diartikan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan berupa harga saham dimana nilai ini yang akan menjadi acuan nilai yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan akan dijual.

Selain itu, menurut Indrarini (2019:2) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Berdasarkan keempat definisi diatas, maka nilai perusahaan dapat diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham.

Meningkatkan nilai perusahaan begitu penting bagi suatu perusahaan. Dengan meningkatkan nilai perusahaan artinya juga meningkatkan kemakmuran para pemegang saham yang merupakan capaian utama perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Tamrin dan Maddatuang, 2019:12). Nilai perusahaan merupakan representasi kemakmuran para pemegang saham yang mendanai operasional suatu perusahaan (Sinurat dan Ilham, 2021:24). Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh (Riana dan Iskandar, 2017).

Nilai suatu perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Harga saham menunjukkan jumlah harga yang telah disepakati oleh investor untuk membayarnya. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pendapatan para pemegang saham. Artinya harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga menjadi tinggi. Namun sebaliknya jika harga saham itu turun maka dapat diartikan nilai perusahaan pun akan ikut turun. Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya (Tamrin dan Maddatuang, 2019:15).

2.6.1. Formulasi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator. Namun, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu rasio Tobin's Q. Tobin's Q lebih unggul daripada metode nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini (Laili, 2018). Rasio Tobin's Q pertama kali diperkenalkan oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin merupakan seorang peraih nobel di bidang ekonomi berkebangsaan Amerika Serikat yang menemukan formula komprehensif di dalam mengukur nilai perusahaan. Beliau memandang bahwa di dalam menilai perusahaan tidak cukup hanya membandingkan harga saham dan nilai bukunya, tetapi juga hutang dan aset.

Menurut Sinurat dan Ilham (2021:27) memandang rasio Tobin's Q sebagai sebuah konsep penting untuk mengestimasi pasar keuangan saat ini tentang pengembalian nilai dari setiap investasi.

- a. Jika rasio Tobin's Q > 1 , ini menunjukkan bahwa investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru karena investor menilai perusahaan tinggi dan mempunyai kinerja baik dan dinilai mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- b. Jika rasio Tobin's Q = 1, menggambarkan saham dalam kondisi *average*. Manajemen stagnan dalam mengelola aktiva.
- c. Jika rasio Tobin's Q < 1 , investasi dalam aset dinilai rendah oleh pasar. Hal ini akan menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Rasio Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sinurat dan Ilham, 2021:28):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVS} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Di mana:

MVS (*Market value of all outstanding shares*) = $P \times Q\text{shares}$

DEBT = $(\text{CL} - \text{CA}) + \text{INV} + \text{LLT}$

Keterangan:

MVS = Nilai pasar dari harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar akhir tahun

DEBT = Nilai total kewajiban perusahaan

Total Assets = Total aset perusahaan

Price = Harga saham penutupan akhir tahun

Qshares = Jumlah saham beredar akhir tahun

Current Liabilities = Kewajiban jangka pendek

Current Assets = Aset lancar

Inventory = Nilai buku persediaan

Liabilities Long Term = Kewajiban jangka panjang

2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.1. seperti di bawah ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Hasil Penelitian
1	Yunita Nur Laily, 2019, Analisis Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit	- Tobin's Q - Dewan Komisaris - Komisaris Independen - Komite Audit	Hasil dari penelitian ini yaitu dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Vera Oktari, Nanda Fito Mela, dan Arumega Zarefar, 2018, The Influence of Good Corporate Governance on Company Value in Jakarta Islamic Index Companies	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	- PBV - Dewan Komisaris - Komisaris Independen - Komite Audit	Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Hasil Penelitian
3	Dina Anggraini, 2013, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	- Tobin's Q - Dewan Komisaris - Komisaris Ind - Ukuran Perusahaan	Secara parsial dewan komisaris dan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sementara ukuran perusahaan (<i>size</i>) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Elvi Yanti dan Dina Patrisia, 2019, The Impact of Corporate Governance Mechanism on Firm Value	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	- Tobin's Q - Dewan Komisaris - Komisaris Ind - Komite Audit - Kepemilikan Institusional	Hasilnya menunjukkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana, dan Andrieta Shintia Dewi, 2017, Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i>	- PBV - Komite Audit - Dewan Komisaris - Komisaris Independen - Leverage - Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan leverage berpengaruh signifikan sedangkan komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi periode 2012-2015.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Hasil Penelitian
6	Yushita Marini dan Nisha Marina, 2017, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	- Tobin's Q - Ukuran Dewan Komisaris - Komisaris Independen - Ukuran Dewan Direksi - Komite Audit	Dari hasil analisis penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan sebesar < 0.05 , sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	Abdul Kadir Usry, Tutik Arniati, dan Muslichah, 2022, The Effect of Board of Commisioner On Firm Value With Capital Structure As An Intervening Variable	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Board of Commisioner</i> Intervening: Struktur Modal	- PBV - Dewan Komisaris - Struktur Modal	Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.
8	Helma Malini, Dyen Natalia, dan Girlati, 2021, Corporate Governance and Company Value: A Manufacturing Industry Case Study	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Corporate Governance</i>	- Tobin's Q - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Asing - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Komite Audit - Rapat Dewan Komisaris - Rapat Komite Audit	Kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Sedangkan kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris dan rapat komite audit berdampak negatif terhadap Tobin's Q. Selain itu variabel ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Hasil Penelitian
9	Tiara Cahya Puspita Sudrajat, 2020, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Corporate Governance</i>	- Tobin's Q - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Ukuran Dewan Komisaris - Dewan Komisaris Independen - Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Anna Fitriani, 2020, Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan	- PBV - Komite Audit - Kepemilikan Manajerial - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Ukuran Perusahaan	Secara simultan komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu (2022)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Laily (2019), Oktari et al (2018), Anggraini (2013), Badruddien et al (2017), Marini dan Marina (2017), Usry et al (2022), Yanti dan Patrisia (2019), Malini (2021), Sudrajat (2020), dan Fitriani (2020) berupa variabel independen yang menggunakan dewan komisaris. Penelitian Anggraini (2013), Badruddien (2017), dan Fitriani (2020) yang menggunakan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen berupa Tobin's Q memiliki kesamaan dengan Laily (2019), Anggraini (2013), Marini dan Marina (2017), Yanti dan Patrisia (2019), Malini (2021), dan Sudrajat (2020).

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan Laily (2019), Oktari et al (2018), Anggraini (2013), Badruddien et al (2017), Marini dan Marina (2017), Usry et al (2022), Yanti dan Patrisia (2019), Malini (2021), Sudrajat (2020), dan Fitriani (2020) berupa variabel independen yang menggunakan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, rapat dewan komisaris, rapat komite audit, *leverage* dan struktur modal. Kemudian memiliki perbedaan dengan Oktari et al (2018), Badruddien et al (2017), Usry et al (2022), dan Fitriani (2020) berupa variabel dependen yang menggunakan PBV (*Price to Book Value*).

2.7.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Jumlah dewan komisaris direpresentasikan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan atau independen. Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2001:5). Dewan komisaris perusahaan ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam mengawasi penerapan *Good Corporate Governance* oleh pemegang saham (Suaidah, 2020:22). Menurut Laily (2019) semakin meningkat jumlah dewan komisaris maka semakin meningkat efektivitas pengawasan dewan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Banyaknya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan akan mempermudah dalam melakukan pengawasan terhadap dewan direksi sehingga berpengaruh secara terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Marina (2017), membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_1 =$ Diduga jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi sangat penting karena besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi. Ukuran perusahaan diartikan sebagai penilaian atau ukuran atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset perusahaan atau jumlah saham yang beredar. Perusahaan dengan ukuran yang berskala besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Stabilitas ini menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut

disebabkan oleh naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki harapan besar terhadap ukuran perusahaan berskala besar karena investor mengharapkan dividen dari perusahaan. Meningkatnya permintaan atas saham-saham perusahaan tersebut akan dapat memicu kenaikan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan perusahaan dianggap lebih “bernilai”.

Fitriani (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₂ = Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

3. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

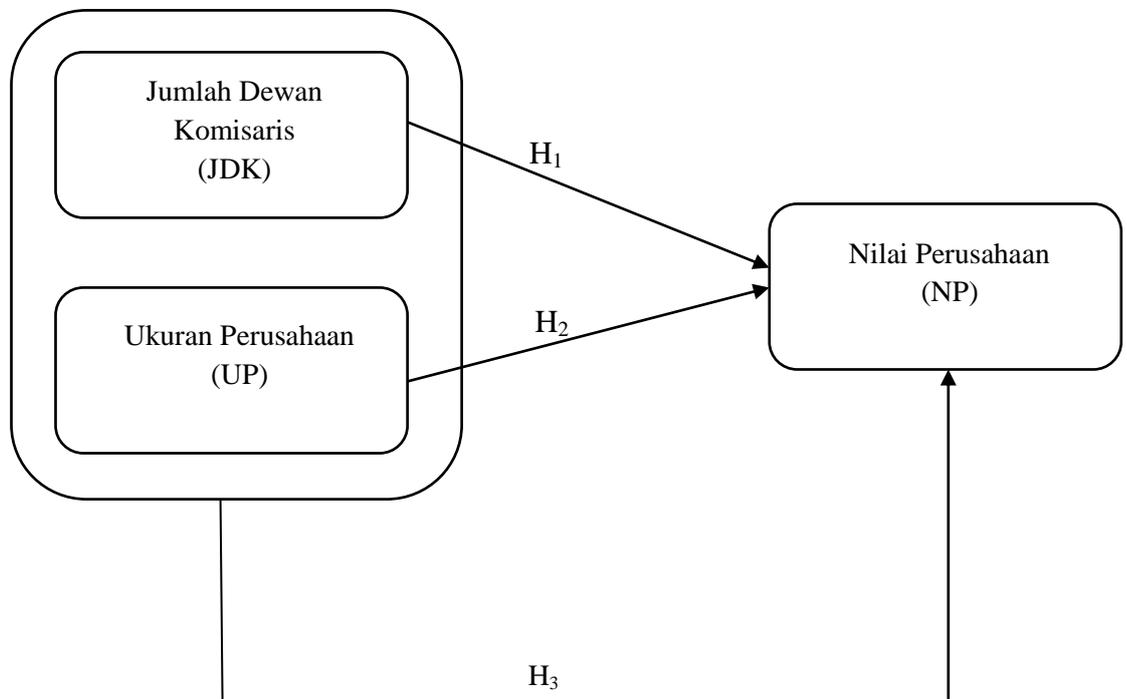
Perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan tidak berhenti hanya pada pencapaian kinerja keuangan yang baik saja sebagai *output*, melainkan juga memaksimalkan nilai perusahaan sebagai *outcome* (Sinurat dan Ilham, 2021:24). Dalam memaksimalkan nilai perusahaan terkadang akan menimbulkan konflik diantara manajer dan pemangku kepentingan. Masalah tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham yang disebut *agency problem*. Untuk mengurangi perilaku oportunistik manajerial dan meningkatkan nilai perusahaan, perlu dilakukan pengawasan melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Good corporate governance berfungsi sebagai alat kontrol dalam perusahaan mampu mencegah/mengurangi terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan. Dengan demikian hal itu dipersepsi positif oleh investor. Persepsi positif oleh investor membuat investor bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Dengan nilai perusahaan yang tinggi diharapkan kesejahteraan pemegang saham terpenuhi.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasi yang lebih besar, sehingga berpengaruh lebih besar terhadap masyarakat termasuk pemegang saham perusahaan (Prasetyono, 2021:31). Berdasarkan teori tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₃ = Diduga jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2022.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji peran mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan mekanisme internal yaitu jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menampilkan pengaruh antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain nilai perusahaan, jumlah dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. Dan berikut merupakan gambaran konstelasi penelitian.



Gambar 2.1. Konstelasi Penelitian

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan konstelasi penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Diduga jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

H₂ = Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2022.

H₃ = Diduga jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* dan bersifat korelasional yaitu menjelaskan bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih. *Explanatory survey* bertujuan mencari hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti dengan penggunaan statistik inferensial (Raihan, 2017:54). Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan perbedaan yang terletak pada perusahaan sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian dan periode penelitian yang ditentukan.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini, sebagai variabel dependennya adalah nilai perusahaan dan sebagai variabel independennya adalah jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

Unit analisis adalah mengenai siapa yang akan diteliti yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau wilayah/daerah. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri karena penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor pertambangan selama periode 2017-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian di analisis seperti organisasi/perusahaan/industri atau daerah tertentu. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2022.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif dan sumber data penelitian merupakan data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bilangan dan dapat dihitung langsung baik secara matematik dan statistika (Raihan, 2017:81). Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti laporan penelitian (Alhamda, 2018:65). Data sekunder yang digunakan adalah data harga saham penutupan (*closing price*) per tahun selama periode 2017-2022 diperoleh dari website Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com), jumlah saham beredar, total hutang, total aset, data dewan komisaris dan ukuran perusahaan setiap perusahaan diperoleh dari laporan keuangan melalui (www.idnfinancials.com) dan (www.idx.co.id).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kelompok berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Alhamda, 2018:93). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (Alhamda, 2018:93). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

Agar hubungan antar variabel jelas terlihat, maka kedua variabel tersebut dituangkan kedalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independent Variabel	<i>Good Corporate Governance</i>	Jumlah Dewan Komisaris	$JDK = \frac{\sum \text{Komisaris Perusahaan} + \sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris Independen}}$	Rasio
	Ukuran Perusahaan	Total Aset	$UP = \ln(\text{total aset})$	Rasio
Dependent Variabel	Nilai Perusahaan	Tobin's Q	$Tobin's Q = \frac{(MVS+DEBT)}{TA}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah kumpulan (jumlah keseluruhan) dari individu atau unit yang mempunyai karakteristik untuk diteliti (kualitas dan kriteria yang telah ditetapkan) terlebih dahulu oleh peneliti (Raihan, 2017:85). Populasi penelitian ini sebanyak 46 perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016:69). Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2022.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak *delisting* atau *relisting* selama periode penelitian.
3. Tersedianya laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan selama periode 2017-2022.
4. Perusahaan sektor pertambangan dengan laporan keuangan satuan mata uang dalam rupiah.

Tabel 3.2. Perusahaan Yang Termasuk Dalam Sektor Pertambangan Tahun 2017-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	✓	✓	✓	✓
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	✓	✓	✓	×
4	ARII	Atlas Resources Tbk	✓	✓	✓	×
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	✓	×	✓	✓
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	✓	✓	✓	×
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	×	✓	×	✓
8	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	✓	✓	✓	×
9	BUMI	Bumi Resources Tbk	✓	✓	✓	×
10	BYAN	Bayan Resources Tbk	✓	✓	✓	×
11	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	✓	✓	✓	✓
12	CTTH	Citatah Tbk	✓	✓	✓	✓
13	DEWA	Darma Henwa Tbk	✓	✓	✓	×
14	DKFT	Central Omega Resources Tbk	✓	✓	✓	✓
15	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	✓	✓	✓	×
16	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	✓	✓	✓	×
17	ELSA	Elnusa Tbk	✓	✓	✓	✓
18	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	✓	✓	✓	×
19	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	×	×	✓	×
20	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	✓	✓	✓	✓
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	✓	✓	✓	×
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	✓	✓	×	×
23	HRUM	Harum Energy Tbk	✓	✓	×	×
24	IFSH	Ifishdeco Tbk	×	✓	×	✓
25	INCO	Vale Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×
26	INDY	Indika Energy Tbk	×	✓	✓	×
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	✓	✓	✓	×
28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×
29	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	✓	✓	✓	×
30	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	✓	✓	✓	×
31	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	✓	✓	✓	×
32	MITI	Mitra Investindo Tbk	✓	✓	✓	✓
33	MTFN	Capitalinc Investment Tbk	×	✓	✓	✓
34	MYOH	Samindo Resources Tbk	✓	✓	✓	×
35	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	✓	✓	✓	✓
36	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	✓	✓	✓	×
37	PTBA	Bukit Asam Tbk	✓	✓	✓	✓
38	PTRO	Petrosea Tbk	✓	✓	✓	×
39	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	✓	✓	✓	✓
40	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	✓	✓	✓	✓
41	SMRU	SMR Utama Tbk	✓	×	✓	✓
42	SURE	Super Energy Tbk	×	✓	×	✓
43	TINS	Timah Tbk	✓	✓	✓	✓
44	TOBA	TBS Energi Utama Tbk	✓	✓	✓	×
45	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk	×	✓	×	✓
46	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian dari tahun 2017-2022. Adapun perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria populasi tersebut sehingga dipilih menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Sampel Perusahaan

No.	Kode	Perusahaan	Tanggal IPO
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk	27 November 1997
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	20 Maret 2002
3	CTTH	Citatah Tbk	03 Juli 1996
4	DKFT	Central Omega Resources Tbk	21 November 1997
5	ELSA	Elnusa Tbk	06 Februari 2008
6	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	09 Juni 2017
7	MITI	Mitra Investindo Tbk	16 Juli 1997
8	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007
9	PTBA	Bukit Asam Tbk	23 Desember 2002
10	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	12 Juli 2006
11	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	01 Desember 1997
12	TINS	Timah Tbk	19 Oktober 1995
13	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	16 Oktober 2017

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah peneliti, 2023)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang dimiliki oleh sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, dan IDN Financials.

3.7. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel. Penelitian ini menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen di mana dalam analisis memperhitungkan adanya jumlah individu dan waktu (Priyatno, 2022:5-6). Sebelum dilakukannya analisis data menggunakan analisis regresi data panel maka diperlukan uji pemilihan model untuk menentukan satu model terbaik di antara tiga model regresi yaitu sebagai berikut:

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel *Fixed Effect Model* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *Random Effect Model* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.1. Uji Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Uji ini untuk menentukan satu model terbaik diantara tiga model regresi yaitu regresi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ada tiga uji pemilihan model yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas (Prob) pada Cross Section $F < 0.05$ maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika probabilitas (Prob) pada Cross Section $F > 0.05$ maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas (Prob) < 0.05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika probabilitas (Prob) > 0.05 maka model yang lebih baik adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika signifikansi pada $\text{Both} < 0.05$ maka model yang lebih baik adalah *Random Effect Model*.
- Jika signifikansi pada $\text{Both} > 0.05$ maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data populasi terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian terhadap data populasi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera Test. Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal (Ismanto dan Pebruary, 2021:127).

3.7.2.2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan di mana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2022:64). Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas (Priyatno, 2022:64).

3.7.2.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi terjadi korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) (Priyatno, 2022:65). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Metode uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson sebagai berikut:

- $dU < d < 4 - dU$ maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi.
- $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka H_0 ditolak, terjadi autokorelasi.
- $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$ maka tidak ada kesimpulan.

3.7.2.4. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Priyatno, 2022:65). Heterokedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Untuk memutuskan apakah terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi linier atau tidak, cukup perhatikan nilai probabilitas setiap variabel bebas (Ismanto dan Pebruary, 2021:132). Dalam penelitian ini metode uji heterokedastisitas yang digunakan yaitu uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas, dan sebaliknya akan terhadap masalah heterokedastisitas ketika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05.

3.7.3. Uji Statistik

3.7.3.1. Uji Regresi Data Panel

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebagai variabel dependen. Model persamaan regresi data panel yang merupakan gabungan data *Cross Section* dan *Time Series* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TQ_t = \alpha_i + \beta_{i1}JDK_t + \beta_{i2}UP_t + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- TQ_t = Tobin's Q
- JDK_{i1} = Jumlah Dewan Komisaris
- UP_{i2} = Ukuran Perusahaan
- ε_{it} = *Error term*

3.7.3.2. Uji t (Parsial)

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:137) uji t dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi model regresi sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen (dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Berikut adalah langkah-langkah uji t:

1) Merumuskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris (JDK) terhadap Nilai Perusahaan (NP)

$H_0 =$ Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_1 =$ Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Nilai Perusahaan (NP)

$H_0 =$ Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_1 =$ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2) Membandingkan t hitung dengan t tabel:

- Jika $T \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Jika $T \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3) Melihat nilai signifikansi (Probabilitas t-statistics), yaitu sebesar 0.05:

1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris (JDK) terhadap Nilai Perusahaan (NP)

- Jika $\text{Prob}(t\text{-statistics}) \leq 0.05$, maka variabel jumlah dewan komisaris memiliki signifikansi terhadap variabel nilai perusahaan
- Jika $\text{Prob}(t\text{-statistics}) \geq 0.05$, maka variabel jumlah dewan komisaris tidak memiliki signifikansi terhadap variabel nilai perusahaan

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Nilai Perusahaan (NP)

- Jika $\text{Prob}(t\text{-statistics}) \leq 0.05$, maka variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi terhadap variabel nilai perusahaan
- Jika $\text{Prob}(t\text{-statistics}) \geq 0.05$, maka variabel ukuran perusahaan tidak memiliki signifikansi terhadap variabel nilai perusahaan

3.7.3.3. Uji F (Simultan)

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:137) uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah langkah-langkah uji t:

1) Merumuskan hipotesis

$H_0 =$ jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_1 =$ jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:
 - Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 - Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

- 3) Melihat nilai signifikansi (Probabilitas F-statistic), yaitu sebesar 0.05:
 - Jika $\text{Prob}(F\text{-statistic}) \leq 0.05$, maka variabel independen memiliki signifikansi terhadap variabel dependen
 - Jika $\text{Prob}(F\text{-statistic}) \geq 0.05$, maka variabel independen tidak memiliki signifikansi terhadap variabel dependen

3.7.3.4. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:138) koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Batas nilai *R Square* adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak (Priyatno, 2022:68).

$$KD = r^2 \times 100\%$$

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Sedangkan variabel independen berupa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi sebanyak 46 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 13 perusahaan selama lima tahun dari periode 2017-2022, hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.1. Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI
Periode 2017-2022

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
3	CTTH	Citatah Tbk
4	DKFT	Central Omega Resources Tbk
5	ELSA	Elnusa Tbk
6	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
7	MITI	Mitra Investindo Tbk
8	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
9	PTBA	Bukit Asam Tbk
10	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
11	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
12	TINS	Timah Tbk
13	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah, 2023)

4.1.1. Profil Perusahaan Sektor Pertambangan

1. PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM)

PT Aneka Tambang Tbk adalah anak perusahaan BUMN pertambangan Inalum. PT Antam didirikan dan ditetapkan berdasarkan terbitnya PP No. 22 Th. 1968 tentang Pembentukan PN Aneka Tambang pada tanggal 5 Juli 1968. Peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa PN Aneka Tambang dibentuk sebagai merger dari beberapa perusahaan tambang milik negara serta proyek-proyek eksplorasi di bidang mineral selain batubara dan timah, yakni BPU Pertambun, PN

Perbaki, PN Tambang Mas Tjikotok, PN Logam Mulia, PT Nikel Indonesia dan berbagai proyek pertambangan yang dilakukan oleh Departemen Pertambangan yang pelaksanaan selanjutnya dilimpahkan berdasarkan SK Presidium Kabinet Dwikora tahun 1966 kepada PN Aneka Tambang. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. Pendapatan PT Antam diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan deposit mineral, pengolahan mineral tersebut secara ekonomis, dan penjualan hasil pengolahan tersebut kepada konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Kegiatan ini telah dilakukan semenjak perusahaan berdiri tahun 1968. Komoditas utama Antam adalah bijih nikel kadar tinggi (saprolit), bijih nikel kadar rendah (limonit), feronikel, emas, perak, dan bauksit. Jasa utama Antam adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

2. PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)

PT Cita Mineral Investindo Tbk adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia yang bergerak di bidang pertambangan bauksit dan pengolahannya menjadi aluminium, baik secara langsung maupun melalui anak usaha. Pada awal pendiriannya tahun 1992, CITA diawali sebagai perusahaan di bidang *furniture* bernama PT Cipta Panel Utama. Kemudian, pada tahun 2001 perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham CITA. CITA terus berkembang, pada tahun 2005 CITA merambah bidang usaha baru yakni pertambangan bauksit, melalui penyertaan saham pada PT Harita Prima Abadi Mineral. Sejalan dengan adanya perkembangan bidang usaha pada 2 Mei 2007, CITA mengubah nama perusahaan dari PT Cipta Panel Utama Tbk menjadi PT Cita Mineral Investindo Tbk. Sejak resminya perubahan nama perusahaan, CITA dan entitas anak semakin dikenal sebagai salah satu produsen bauksit terbesar di Indonesia.

3. PT Citatah Tbk (CTTH)

PT Citatah Tbk adalah perusahaan pertama yang mengembangkan sumber-sumber marmer Indonesia serta bergerak di bidang ekstraksi dan pemrosesan marmer selama kurun waktu lebih dari empat puluh tahun. Didirikan pada tahun 1974, perusahaan mengawali penambangan marmer berwarna krem dari tambang di dekat Bandung, dari selanjutnya meraih posisi pasar yang dominan di Indonesia. Dalam bulan Januari 1996, perusahaan mengakuisisi 90% kepemilikan saham dari PT Quarindah Ekamaju Marmer, sebuah perusahaan marmer yang memiliki tambang dan pabrik pemrosesan marmer modern di Pangkep, Sulawesi Selatan. Dengan akuisisi ini, pada bulan Juli 1996, Citatah berhasil mencatatkan diri pada Bursa Efek Jakarta dan meraih Rp 104,5 milyar melalui

penerbitan saham-saham baru guna mendanai ekspansi besar fasilitas pemrosesan perusahaan di Pangkep.

4. PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)

PT Central Omega Resources Tbk didirikan pada tahun 1995. Sejak tahun 2008, perusahaan mulai terjun di bidang pertambangan bijih nikel dan pada tahun 2011, perusahaan mulai mengeksport bijih nikel ke luar negeri. Dalam waktu yang relatif singkat, perusahaan sudah mampu memproduksi bijih nikel sebanyak 3 juta ton per tahun. Tambang bijih nikel perusahaan berlokasi di Sulawesi, yang merupakan salah satu sumber cadangan nikel laterite terbesar di dunia, tepatnya di Morowali, Sulawesi Tengah dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Untuk memenuhi ketentuan pemerintah dalam UU Minerba Nomor 4 Tahun 2009, perusahaan berencana untuk melakukan hilirisasi produk pertambangan bijih nikelnya dengan membangun fasilitas smelter Ferronikel (FeNi) di Morowali Utara, Sulawesi Tengah, pembangunan ini dilaksanakan perusahaan bekerjasama dengan PT Macrilink Nickel Development dengan membentuk satu perusahaan baru, PT COR Industri Indonesia.

5. PT Elnusa Tbk (ELSA)

PT Elnusa Tbk adalah salah satu anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero) yang berfokus dalam eksplorasi minyak dan gas. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun yang sama. Kegiatan usaha utama Elnusa dan anak usahanya adalah beroperasi di bidang jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta entitas venture bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan penunjang hulu migas, jasa dan perdagangan hilir migas, jasa pengolahan dan penyimpanan data migas, pengelolaan aset lapangan migas dan jasa telekomunikasi.

6. PT Alfa Energi Investama (FIRE)

PT Alfa Energi Investama Tbk didirikan pada tanggal 16 Februari 2015. Perseroan mengembangkan usaha di industri listrik dengan mengakuisisi 99% saham PT Alfa Daya Energi yang bergerak di bidang usaha pembangkit listrik, pada tanggal 5 Maret 2015 bersama dengan anak usaha lain PT Alfara Delta Persada, perseroan berencana untuk memiliki pembangkit listrik tenaga batu bara di masa depan. Pada Juni tahun 2015, perseroan kembali mengakuisisi 99% saham PT Adhikara Andalan Persada, sebuah perusahaan induk yang bergerak di bidang pertambangan batu bara melalui anak perusahaannya. Selanjutnya, pada Agustus 2016 perseroan mengakuisisi PT Properti Nusa Sepinggan, sebuah perusahaan induk yang bergerak di bidang pertambangan batu bara melalui anak perusahaannya. Perseroan memiliki tambang batu bara

secara tidak langsung melalui anak usaha PT Alfara Delta Persada dengan IUP seluas 2.089 hektar di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

7. PT Mitra Investindo Tbk (MITI)

PT Mitra Investindo Tbk didirikan pada tanggal 16 September 1993 dan memulai kegiatan operasi di bidang jasa pembiayaan (multifinance) pada tahun 1994. Pada Juli 1997 mencatatkan seluruh saham-sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan nama PT Maharani Intifinance Tbk atau MITI. Dalam rangka menjaga kelangsungan usaha perseroan yang mengalami akumulasi kerugian signifikan dari kegiatan usaha multifinance serta jasa konsultan keuangan dan pengembangan investasi, perseroan melakukan perubahan kegiatan usaha menjadi perusahaan pertambangan granit melalui penggabungan usaha dengan PT Caraka Berkat Sarana dan mengubah nama menjadi PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2006. Kegiatan utama yang dijalankan Mitra Investindo saat ini adalah bidang pertambangan batu granit dan industri minyak serta gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha.

8. PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)

PT Perdana Karya Perkasa Tbk didirikan pada tahun 1983 dan tujuan utamanya dibentuk adalah untuk menunjang pengoperasian blok-blok migas tersebut oleh PT Vico Indonesia, Total E&P Indonesia, dan pelanggan baru PKPK sejak 2011 adalah Salamander Energy Ltd. Pengembangan usaha penting PKPK di sektor lain adalah angkutan batubara untuk PT Pamapersada Nusantara di Bontang pada akhir 1990an, selanjutnya pertambangan batu bara dan sektor penunjang perkebunan pada tahun 2005. Pengembangan usaha di sektor batu bara tersebut sekaligus menandai pengembangan manajemen, karena bersamaan dengan PKPK melaksanakan Penawaran Umum 20.83% kepada masyarakat, dan mencatatkan saham-sahamnya pada Bursa Efek Indonesia pada Juli 2007. Sektor-sektor usaha terkini yang dioperasikan PKPK adalah jasa konstruksi penunjang migas untuk PT Vico Indonesia, Total E&P Indonesia, Salamander Energy Ltd, dan Santos Energy Ltd, jasa perkebunan, antara lain untuk grup perusahaan Smart, pertambangan batu bara, serta sewa alat berat sebagai sektor penunjang bagi sektor-sektor usaha utama tersebut.

9. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk adalah anak perusahaan MIND ID yang berfokus pada pertambangan batu bara yang didirikan pada tahun 1950. Sejarah pertambangan batu bara di Tanjung Enim dimulai sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka di wilayah operasi pertama, yaitu di Tambang Air Laya. Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada

tahun 1938. Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada tahun 1950, pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

10. PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)

PT Radiant Utama Interinsco Tbk berawal dari Departemen Inspection pada salah satu perusahaan rintisan kelompok usaha Radiant Group dengan kekhususan di bidang *Non Destructive Testing* (NDT) pada dekade tahun 1970-an. Radiant Group mengawali kegiatan bisnisnya di Indonesia yang saat itu mulai marak dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi. Seiring dengan semakin berkembangnya kegiatan usaha Perseroan, pada tahun 2002 Perseroan mengambil alih PT Suparco Indonesia, salah satu perusahaan dalam kelompok usaha Radiant Group yang didirikan pada tahun 1979, yang bergerak di bidang jasa-jasa penunjang produksi minyak dan gas bumi lepas pantai antara lain meliputi jasa logistik, *shore base, maintenance* dan *technical support service*.

11. PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)

PT Golden Eagle Energy Tbk berdiri pada tahun 1980 dengan nama PT The Green Pub berdasarkan Akta Pendirian No. 46 tanggal 14 Maret 1980 dengan aktivitas bisnis utama di bidang restoran dan hiburan. Pada tanggal 10 Mei 1996, perusahaan mengubah nama menjadi PT Setiamandiri Mitratama. Dengan mempertimbangkan peluang usaha di bidang industri restoran dan hiburan nasional pada waktu itu, perusahaan mengubah identitasnya menjadi PT Entertainment International Tbk. Perusahaan terutama mengandalkan segmen usaha restoran yang dikenal dengan nama Amigos, restoran yang menjual masakan Mexico dan Papa Rons, gerai pizza siap saji sebagai merk dagang yang dikelola sendiri ataupun melalui waralaba. Selain itu, perusahaan juga mempunyai entitas anak Putt-Putt South East Asia Limited (Putt-Putt) yang memiliki lisensi di bidang usaha mini golf. Sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan, perusahaan menjalankan transformasi usaha dari bisnis restoran dan

hiburan ke pertambangan khususnya batu bara. Perusahaan juga telah menyelesaikan proses divestasi usaha pada bisnis restoran dan hiburan serta mengubah identitas logo perusahaan untuk lebih mewakili aktivitas usahanya di bidang industri pertambangan.

12. PT Timah (Persero) Tbk (TINS)

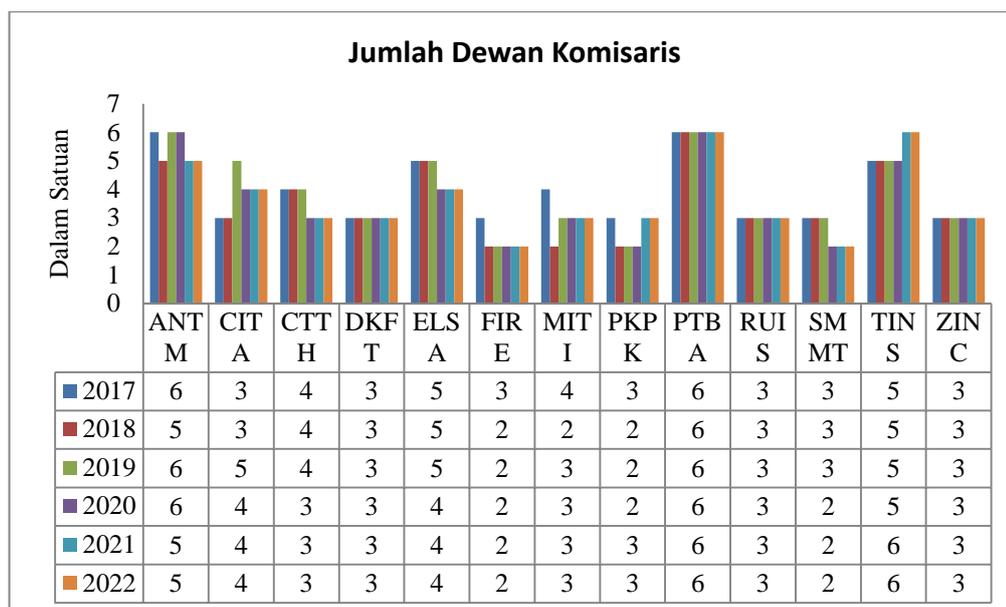
PT Timah (Persero) Tbk adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, peleburan dan pengolahan hingga pemasaran dan distribusi. Perseroan mewarisi sejarah panjang usaha penambangan timah di Indonesia yang sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Pemegang saham mayoritas Perseroan terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebesar 65%, Publik 35%. Saham perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek London pada tanggal 19 Oktober 1995 dengan kode perdagangan TINS. Namun, Perseroan delisting dari Bursa Efek London pada tanggal 12 Oktober 2006 sehingga saat ini hanya tercatat di Bursa Efek Indonesia.

13. PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC)

PT Kapuas Prima Coal Tbk adalah perseroan yang melakukan kegiatan usaha dalam bidang pertambangan dan perdagangan dimana didirikan sejak tahun 2005. Perseroan merupakan perusahaan pertambangan yang menambang biji besi dan galena serta memproduksi konsentrat timbal dan konsentrat seng. Perseroan memiliki izin usaha pertambangan seluas 5.569 hektare di Desa Bintang Mengalih, Kecamatan Belantikan Raya, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah dan didukung oleh infrastruktur yang terintegrasi antara kegiatan eksplorasi hulu hingga hilir.

4.1.2. Jumlah Dewan Komisaris

Pengumpulan data jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang tersedia di website www.idnfinancials.com. Di mana dari 46 populasi perusahaan hanya 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Jadi, data jumlah dewan komisaris yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari 13 perusahaan pertambangan selama 5 tahun. Jumlah dewan komisaris dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Tingkat jumlah dewan komisaris perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam grafik sebagai berikut:



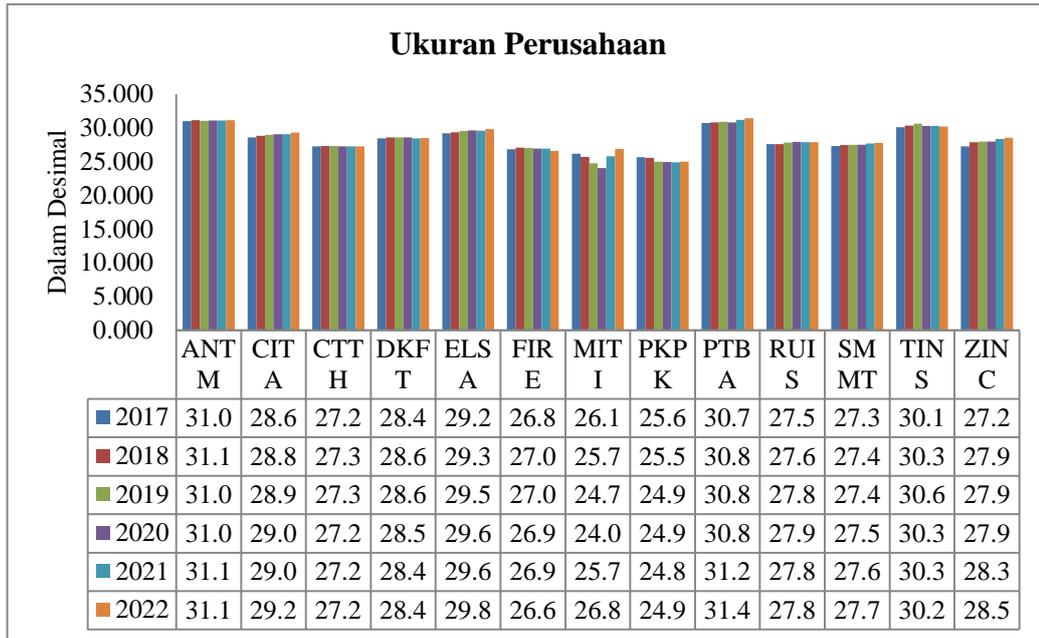
Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah, 2023)

Gambar 4.1. Grafik Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat tingkat jumlah dewan komisaris dari 13 perusahaan pertambangan selama periode 2017-2022. Di mana dari 13 perusahaan selama 6 tahun tersebut, perusahaan dengan kode PTBA dan TINS memiliki jumlah dewan komisaris cenderung lebih tinggi ketimbang perusahaan lain. Selain itu, kode PKPK dan TINS menunjukkan pertumbuhan jumlah dewan komisaris dalam dua tahun terakhir dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan perusahaan dengan kode FIRE dan SMMT memiliki jumlah dewan komisaris yang paling rendah. Tinggi dan rendahnya jumlah dewan komisaris dapat mencerminkan nilai bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dalam perusahaan berjalan secara efektif. Artinya, dengan semakin tingginya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan sehingga terciptanya penerapan *Good Corporate Governance*.

4.1.3. Ukuran Perusahaan

Pengumpulan data jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang tersedia di website www.idnfinancials.com. Di mana dari 46 populasi perusahaan hanya 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *logaritma natural* (Ln) total aset. Tingkat ukuran perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam grafik sebagai berikut:



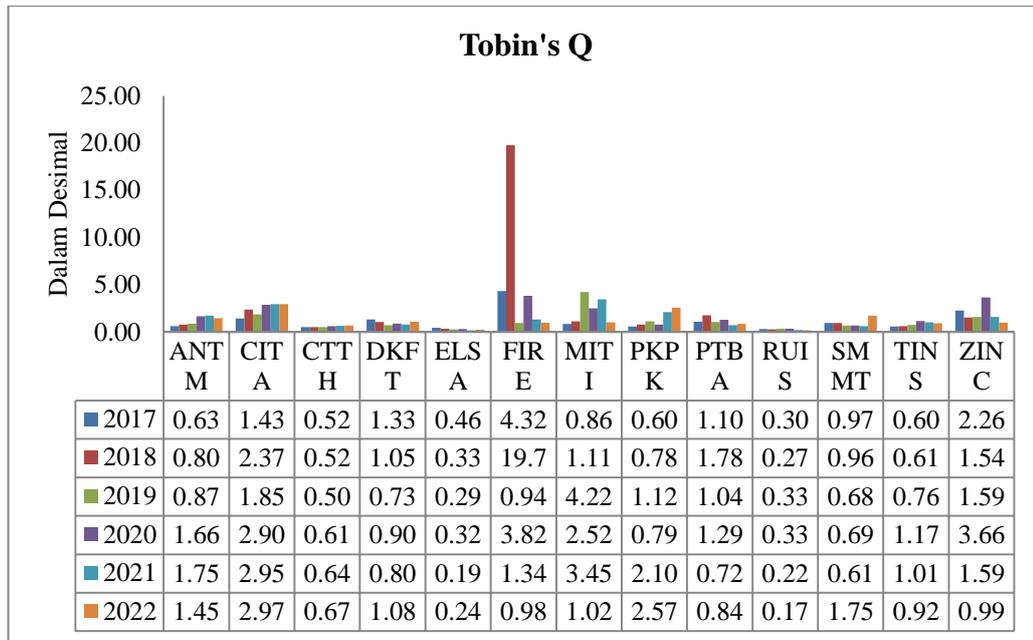
Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah, 2023)

Gambar 4.2. Grafik Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat tingkat ukuran perusahaan dari 13 perusahaan pertambangan selama periode 2017-2022. Di mana dari 13 perusahaan selama 6 tahun tersebut, perusahaan dengan kode CITA, ELSA, PTBA, RUIS, SMMT, dan ZINC memiliki ukuran perusahaan yang terus naik dari tahun 2017-2022. Pada perusahaan dengan kode PTBA memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 31.22. Sedangkan tingkat ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MITI sebesar 24.04 pada tahun 2020. Tinggi dan rendahnya tingkat ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka perusahaan diyakini mampu mengelola sumber daya ekonominya dengan baik dan hal tersebut pun berdampak terhadap nilai perusahaan.

4.1.4. Nilai Perusahaan

Pengumpulan data jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang tersedia di website www.idnfinancials.com. Di mana dari 46 populasi perusahaan hanya 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio Tobin's Q. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan antara harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar akhir tahun, total kewajiban yang dimiliki perusahaan, dan total aset perusahaan. Ketika nilai Tobin's Q > 1, investasi yang dihasilkan memberikan nilai yang lebih tinggi dan mempunyai kinerja baik serta dinilai mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, ketika nilai Tobin's Q < 1 investasi dinilai rendah oleh pasar. Hal ini akan menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tingkat Tobin's Q perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian disajikan melalui grafik dibawah ini.



Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah, 2023)

Gambar 4.3. Grafik Tobin's Q Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat tingkat nilai perusahaan dari 13 perusahaan pertambangan selama periode 2017-2022. Di mana selama 6 tahun tersebut nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q mengalami berfluktuasi. Pada perusahaan kode ANTM selama 5 tahun terakhir nilai perusahaan mengalami kenaikan namun, pada tahun 2022 nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 1.45. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola kekayaannya, hal tersebut bisa dilihat dari pengukuran rasio kinerja

keuangan yang dilakukan salah satunya yaitu rasio Tobin's Q. Semakin tinggi nilai Tobin's Q yang dimiliki perusahaan, maka mencerminkan semakin meningkat kemakmuran para pemegang saham.

4.2. Analisis Data

Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang pengolahannya menggunakan *software* EViews 10.

4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel digunakan untuk memilih model antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM).

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas untuk nilai *Cross-section Chi-square* > 0.05 maka dipilih *Common Effect Model* (CEM), sedangkan jika nilai *Cross-section Chi-square* < 0.05 maka yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil uji chow:

Tabel 4.2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.796408	(12,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.308050	12	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

2. Uji Hausman

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dilakukan dengan uji Hausman. Jika nilai probabilitas *Cross-section Random* > 0.05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan jika nilai probabilitas *Cross-section Random* < 0.05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.803622	2	0.4058

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Model berikutnya yang digunakan adalah uji Langrange Multiplier (LM). Dilakukannya uji Langrange Multiplier untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Jika nilai probabilitas *Cross-section One-sided* > 0.05 maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (REM), sedangkan jika nilai probabilitas *Cross-section One-sided* < 0.05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.4. Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 05/15/23 Time: 14:05
Sample: 2017 2022
Total panel observations: 78
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	8.832436 (0.0000)	-1.446596 (0.9260)	5.222578 (0.0000)
King-Wu	8.832436 (0.0000)	-1.446596 (0.9260)	3.574677 (0.0002)
SLM	10.10014 (0.0000)	-1.275058 (0.8989)	-- --
GHM	-- --	-- --	78.01193 (0.0000)

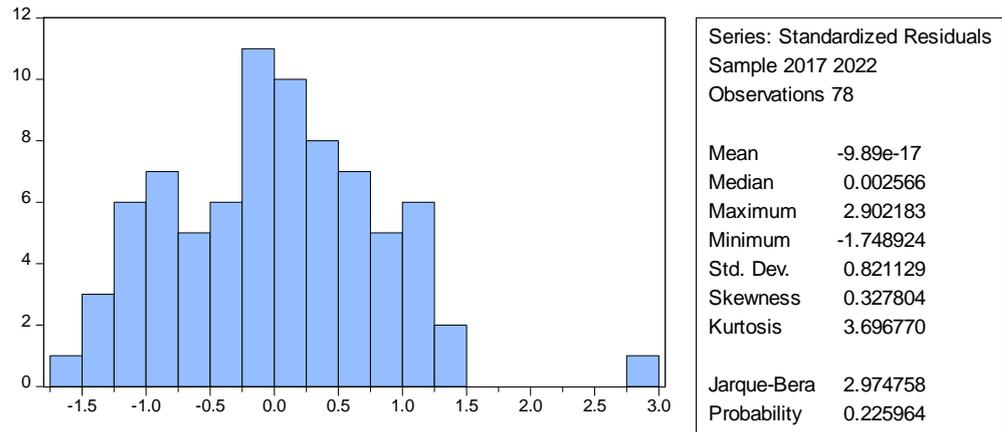
Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan *Cross section One-sided* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Distribusi dikatakan normal apabila nilai probabilitas > 0.05 . Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:



Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas > 0.05 yaitu sebesar 0.23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

	JDK	UP
JDK	1.000000	0.812391
UP	0.812391	1.000000

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF variabel independen pada penelitian ini berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada semua model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan periode t dengan $t-1$. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak maka dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW). Berikut adalah hasil pengolahan uji autokorelasi:

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.124107	Mean dependent var	-0.027453
Adjusted R-squared	0.033497	S.D. dependent var	0.482568
S.E. of regression	0.474416	Sum squared resid	13.05411
F-statistic	1.369688	Durbin-Watson stat	1.956023
Prob(F-statistic)	0.242175		

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.96. Dengan melihat tabel Durbin Watson dengan jumlah variabel 2 ($k = 2$) dan jumlah observasi 78 ($n = 78$) maka diperoleh nilai dL sebesar 1.54 dan dU sebesar 1.67. Jadi dapat dihitung $4-dL$ sebesar 2.46 dan $4-dU$ sebesar 2.34. Sehingga, $dU < DW < 4-dU$ atau $1.66 < 1.96 < 2.34$. Nilai DW berada diantara nilai dU dan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai probabilitasnya < 0.05 maka terjadi gejala heterokedastisitas dan jika nilai probabilitas lebih dari > 0.05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4.7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/23 Time: 14:36
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 78
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002724	1.092007	0.002494	0.9980
JDK	-0.086063	0.053633	-1.604645	0.1131
UP	0.033767	0.042447	0.795518	0.4290

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel JDK $0.11 > 0.05$ dan variabel UP $0.43 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3. Uji Regresi Data Panel

Hasil penelitian model regresi data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini yaitu, *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGTQ
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/23 Time: 14:38
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 78
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.661030	2.055794	3.240125	0.0018
JDK	0.199904	0.075615	2.643718	0.0101
UP	-0.261901	0.079128	-3.309846	0.0015

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Dalam penelitian ini model regresi data panel yang digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = 6.66 + 0.20 (\text{JDK}) - 0.26 (\text{UP})$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi data panel di atas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 6.66, artinya bila variabel jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan dianggap konstan maka nilai perusahaan memiliki nilai sebesar 6.66.
2. Nilai koefisien jumlah dewan komisaris 0.20, nilai yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel jumlah dewan komisaris dan variabel nilai perusahaan, artinya setiap kenaikan jumlah dewan komisaris maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.20.
3. Nilai koefisien ukuran perusahaan -0.26, nilai yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel ukuran perusahaan dan variabel nilai perusahaan, artinya setiap kenaikan jumlah ukuran perusahaan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0.26.

4.2.4. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen yaitu *good corporate governance* yang diprosikan jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Tabel 4.9. Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: LOGTQ
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/23 Time: 14:38
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 78
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.661030	2.055794	3.240125	0.0018
JDK	0.199904	0.075615	2.643718	0.0101
UP	-0.261901	0.079128	-3.309846	0.0015

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan gambar di atas maka diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Jumlah Dewan Komisaris
 $H_1 =$ Diduga jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Berdasarkan hasil estimasi bahwa variabel jumlah dewan komisaris mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.01 < 0.05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.64 maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan

$H_2 =$ Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar -3.31 maka dapat dinyatakan H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.5. Uji F (Simultan)

Dilakukannya uji F adalah untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel dan menggunakan tingkat signifikansi 0.05. Berikut adalah hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.10. Hasil Uji F (Simultan)

	Weighted Statistics		
R-squared	0.124107	Mean dependent var	-0.027453
Adjusted R-squared	0.033497	S.D. dependent var	0.482568
S.E. of regression	0.474416	Sum squared resid	13.05411
F-statistic	1.369688	Durbin-Watson stat	1.956023
Prob(F-statistic)	0.242175		

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2023

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat F hitung $>$ F tabel ($1.37 > 0.24$) dan berdasarkan tingkat signifikan, pada tabel di atas tingkat signifikannya adalah $0.00 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.6. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji ini memiliki nilai antara 0 sampai 1, di mana nilai yang mendekati 1 artinya semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh R square sebesar 0.1241. Hal ini diartikan bahwa variabel dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 12.41%, sedangkan 87.59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Jumlah Dewan Komisaris (JDK) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (NP), Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (NP). Dan berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.11. Hasil Hipotesis Penelitian

Ket	Hipotesis	Hasil
H ₁	Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022	Diterima
H ₂	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022	Ditolak
H ₃	Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022	Diterima

4.3.1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh untuk variabel Jumlah Dewan Komisaris dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.20 dan nilai probabilitas sebesar 0.01. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0.05 ($0.00 < 0.05$), sehingga Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2022. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggraini (2013), Yanti dan Patrisia (2019), Marini dan Marina (2017) yang menyatakan bahwa Jumlah Dewan Komisaris (JDK) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan setiap kenaikan jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, maka anggota dewan komisaris dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Tugas utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengelolaan perusahaan serta peran dan tanggung jawab dewan komisaris dalam melakukan pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi. Dalam menjalankan penerapan *Good Corporate Governance*, dewan komisaris membentuk komite-komite perusahaan.

Setiap komite terdiri dari seorang atau lebih anggota komisaris yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan *Good Corporate Governance*. Meningkatnya jumlah dewan komisaris maka mencerminkan efektivitas pengawasan pengelolaan perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Banyaknya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan akan mempermudah dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh untuk variabel Ukuran Perusahaan (UP) yang diproksikan dengan total aset memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.26 dan nilai probabilitas sebesar 0.00. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan yang telah ditentukan 0.05 ($0.00 < 0.05$) namun, hasil tersebut memberikan bahwa Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis ke 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena kemungkinan ukuran perusahaan bukan prioritas manajemen perusahaan namun, ada prioritas lain yang lebih diutamakan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dan hal tersebut tidak sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ardha (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset berskala besar, manajemen lebih fleksibel dalam mengelola aset-aset yang ada di perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan total aset perusahaan, jika nilai ukuran perusahaan tinggi maka semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan perusahaan untuk memperoleh hutang maka ada modal perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan yang otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2013), Badruddien et al (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Anggraini (2013) yang menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitiannya terlalu sedikit hanya menggunakan 8 perusahaan pada Perusahaan Sektor Textile dan Garment di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, pada penelitian Badruddien et al (2017) berbanding terbalik dengan penelitian Anggraini (2013) di mana dalam penelitiannya menggunakan jumlah sampel 31 perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan hal tersebut belum mampu menjelaskan ukuran perusahaan yang berdampak kepada nilai perusahaan. Dan hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan, di mana total aset perusahaan menjelaskan keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan tidak menjamin meningkatnya nilai perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Tamrin dan Maddatuang, 2019:12). Nilai perusahaan merupakan representasi kemakmuran para pemegang saham yang mendanai operasional suatu perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya. Dan hal tersebut bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Adapun pendekatan yang dapat mengukur nilai perusahaan salah satunya yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* memberikan kepastian bahwa manajemen bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan. *Good corporate governance* timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana bahwa dana yang ditanamkan telah digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu, terdapat ukuran perusahaan menjadi sangat penting dalam mengukur nilai perusahaan karena besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh antara Jumlah Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah dewan komisaris maka akan menaikkan nilai perusahaannya. Dengan semakin tingginya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, maka diharapkan dewan komisaris dapat menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada pihak manajemen secara efektif, sehingga pihak manajemen cenderung mengambil tindakan yang akan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Hal ini terjadi karena kemungkinan ukuran perusahaan bukan prioritas manajemen perusahaan namun, ada prioritas lain yang lebih diutamakan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan internal dibandingkan dibandingkan pendanaan eksternal, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal.
3. Secara simultan terdapat pengaruh antara Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Dengan nilai *R Square* sebesar 0.1241 atau 12.41%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 12.41% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variasi jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 87.59% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan *Good Corporate Governance* khususnya dewan komisaris yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang terutama dalam menghadapi kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga target jangka panjang dapat terlaksana di tengah persaingan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang nilai perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* ataupun para investor yang menaruh persepsi terhadap ukuran perusahaan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel penelitian lain yang lebih luas cakupannya sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan dapat dipahami bahwa masih banyak faktor lain yang dapat dipergunakan sebagai indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dan mekanisme *Good Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alhamda, S. (2018). *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Budiati, L. (2012). *Good Governance Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brigham, F.E. and Ehrhardt, C.M. (2017). *Financial Management: Theory and Practice*. Canada: Cengage Learning.
- Brigham, F.E. and Houston, F.J. (2019). *Fundamentals Of Financial Management*. USA: Cengage Learning.
- Drake, P.P. and Fabozzi, J.F. (2010). *The Basics of Finance: An Introduction to Financial Markets, Business Finance, and Porfolio Management*. New Jersey, USA: John Wiley & Sons Inc.
- FCGI. (2001). *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta.
- Fernando, C.A., et al. (2017). *Corporate Governance: Principles, Polices and Practices*. Third Edition. India: Pearson.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasinya*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. (2020). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ismanto, H. dan Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan EViews Dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, W.A. dan Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.

- Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) 2021*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governansi. Tersedia dari www.knkg.or.id
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi Di Indonesia*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Martalena dan Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Melicher, W.R. and Norton, E.A. (2017). *Introduction to Finance*. Sixteenth Edition. New Jersey, USA: John Wiley & Sons Inc.
- Muchtar, H.E. (2021). *Corporate Governance: Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Buku Saku Otoritas Jasa Keuangan*. Edisi 2. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia dari www.ojk.go.id
- Prasetyono. (2021). *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Earnings Management di Indonesia*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Pratama, C.B., et al. (2020). *Corporate Governance: Teori, Perspektif, dan Praktik*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan EViews*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta
- Sinurat, M. dan Ilham, N.R. (2021). *Perdagangan Saham dan Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Suaidah, M.Y. (2021). *Good Corporate Governance Dalam Biaya Keagenan Pada Sistem Perbankan Indonesia*. Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka.
- Sulindawati, E., et al. (2020). *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Tamrin, M. dan Maddatuang, B. (2019). *Penerapan Konsep Good Corporate Governance Dalam Industri Manufaktur Di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Jurnal

- Agustina, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 19 (1), 13-26.
- Anggraini, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *E-journal Umrah*, 1-17.
- Anita, A. dan Yulianto, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, vol. 5 (1), 1-87.
- Ardha, A. (2016). The Influence Of Company Size, Managerial Share Ownership, And Profitability On Firm Value Of Manufacturing Company Listed On BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1-19.
- Badruddien, Y., et al. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *e-Proceeding of Management*, vol. 4 (3), 1-8.
- Fitriani, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Undergraduate Thesis. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *SEMNAS FEKON UT*, 279-283.
- Herninta, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 22 (3), 325-336.
- Jensen, C.M. and Meckling, H.W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, vol. 3, 305-360.
- Laili, N.C. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. Tesis. *Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Laily, N.Y. (2019). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Skripsi. *Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Malini, H. et al. (2021). Corporate Governance And Company Value: A Manufacturing Industry Case Study. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, vol. 04 (04), 450-461
- Marini, Y. dan Marina, N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora*, vol. 1 (1), 7-20.
- Muntoro, K.R. Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif. *Lembaga Management Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*, 1-18.
- Oktari, V., et al. (2018). The Influence of Good Corporate Governance on Company Value in Jakarta Islamic Index Companies. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol. 11 (1), 69-78.
- Putra, N.A.R. (2016). The Effect Of Board Governance On Firm Value. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 87-108.
- Riana dan Iskandar, D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Governance Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014. *Profita*, vol. 10 (3), 409-425.
- Sudrajat, C.P.T. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Skripsi. *Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Islam Indonesia*.
- Suhardjanto, D et al (2012). Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, vol. 9 (1), 1-96
- Usry, K.A., et al. (2022). The Effect Of Board Of Commissioner On Firm Value With Capital Structure As An Intervening Variable. *Jurnal PETA*, vol. 7 (1), 73-91.
- Waryanto dan Handayani, S. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *E-journal Undip*, Skripsi.
- Yanti, E. dan Patrisia, D. (2019). The Impact Of Corporate Governance Mechanisms On Firm Value. *Business and Management Research*, vol. 97, 588-595.

Website

Undang-undang No.8 tentang Pasar Modal. (1995). Diakses dari www.ojk.go.id

Undang-undang No.40 tentang Perseroan Terbatas. (2007). www.peraturan.bpk.go.id

www.bps.go.id

www.ekonomi.bisnis.com

www.finance.yahoo.com

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.knkg.or.id

www.oecd.org

www.theacmf.org

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Nurfarizki
Alamat : Jl. Jagung Ujung No.48 RT.001/009 Ciheuleut Bogor Timur, Kota Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 10 Mei 1999
Umur : 24 tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 42 Kota Jambi
• SMP : SMPN 24 Kota Jambi
• SMA : SMA PGRI 1 Kota Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 10 Mei 2023

(Adelia Nurfarizki)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2017-2022

$$\text{JDK} = \sum \text{Komisaris Perusahaan} + \sum \text{Komisaris Independen}$$

*Dalam Satuan

Kode	Periode					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ANTM	6	5	6	6	5	5
CITA	3	3	5	4	4	4
CTTH	4	4	4	3	3	3
DKFT	3	3	3	3	3	3
ELSA	5	5	5	4	4	4
FIRE	3	2	2	2	2	2
MITI	4	2	3	3	3	3
PKPK	3	2	2	2	3	3
PTBA	6	6	6	6	6	6
RUIS	3	3	3	3	3	3
SMMT	3	3	3	2	2	2
TINS	5	5	5	5	6	6
ZINC	3	3	3	3	3	3

Lampiran 2. Data Ukuran Perusahaan dalam bentuk Total Aset Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022

UP = Ln (total aset)

*Dalam Rupiah

Kode	Periode					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ANTM	30,014,273,452,000	33,306,390,807,000	30,194,907,730,000	31,729,512,995,000	32,916,154,000,000	33,637,271,000,000
CITA	2,678,250,712,668	3,268,567,743,522	3,861,308,057,131	4,140,022,660,450	4,305,752,389,646	5,213,814,774,459
CTTH	700,251,764,864	735,774,891,577	742,302,791,888	693,600,593,453	689,921,046,453	712,262,467,657
DKFT	2,267,555,826,969	2,656,465,232,390	2,655,274,236,534	2,564,738,565,369	2,244,117,568,110	2,378,049,016,377
ELSA	4,855,369,000,000	5,657,327,000,000	6,805,037,000,000	7,562,822,000,000	7,234,857,000,000	8,836,089,000,000
FIRE	457,422,862,654	573,239,122,900	543,257,046,224	505,302,049,812	494,252,757,734	364,324,214,971
MITI	233,726,526,183	148,265,325,310	57,163,867,424	27,606,076,935	157,277,320,994	475,033,060,324
PKPK	137,363,302,000	127,894,510,000	71,655,559,000	68,655,724,000	64,597,186,000	71,631,767,000
PTBA	21,987,482,000,000	24,172,933,000,000	26,098,052,000,000	24,056,755,000,000	36,123,703,000,000	45,359,207,000,000
RUIS	959,347,737,750	990,372,318,692	1,251,357,407,016	1,345,151,507,257	1,297,577,363,103	1,267,549,300,138
SMMT	725,663,914,382	831,965,937,268	871,513,339,763	881,786,218,140	1,051,640,434,770	1,182,852,785,319
TINS	11,876,309,000,000	15,220,685,000,000	20,361,278,000,000	14,517,700,000,000	14,690,989,000,000	13,066,976,000,000
ZINC	712,173,968,096	1,317,346,611,770	1,429,301,171,225	1,390,448,759,495	2,058,393,395,416	2,475,954,037,901

Lampiran 3. Perhitungan ukuran perusahaan

Kode	Periode					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ANTM	31.033	31.137	31.039	31.088	31.125	31.147
CITA	28.616	28.815	28.982	29.052	29.091	29.282
CTTH	27.275	27.324	27.333	27.265	27.260	27.292
DKFT	28.450	28.608	28.608	28.573	28.439	28.497
ELSA	29.211	29.364	29.549	29.654	29.610	29.810
FIRE	26.849	27.075	27.021	26.948	26.926	26.621
MITI	26.177	25.722	24.769	24.041	25.781	26.887
PKPK	25.646	25.574	24.995	24.952	24.891	24.995
PTBA	30.721	30.816	30.893	30.811	31.218	31.446
RUIS	27.590	27.621	27.855	27.928	27.892	27.868
SMMT	27.310	27.447	27.493	27.505	27.681	27.799
TINS	30.106	30.354	30.645	30.306	30.318	30.201
ZINC	27.292	27.907	27.988	27.961	28.353	28.538

Lampiran 4. Perhitungan Tobin's Q Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2017-2022

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVS} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham	Utang Jk Pendek	Aset Lancar	Persediaan	Utang Jk Panjang	Total Aset
ANTM	2017	625	24,030,764,725	5,552,461,635,000	9,001,938,755,000	1,257,785,082,000	5,971,408,300,000	30,014,273,452,000
	2018	765	24,030,764,725	5,561,931,474,000	7,342,040,979,000	1,845,550,076,000	8,185,053,080,000	33,306,390,807,000
	2019	840	24,030,764,725	5,293,238,393,000	7,665,239,260,000	1,796,301,441,000	6,768,250,162,000	30,194,907,730,000
	2020	1935	24,030,764,725	7,553,261,301,000	9,150,514,439,000	2,626,022,280,000	5,136,802,669,000	31,729,512,995,000
	2021	2250	24,030,764,725	6,562,383,000,000	11,728,143,000,000	3,107,312,000,000	5,516,673,000,000	32,916,154,000,000
	2022	1985	24,030,764,725	5,971,662,000,000	11,694,779,000,000	2,906,069,000,000	3,953,549,000,000	33,637,271,000,000
CITA	2017	710	3,370,734,900	1,417,754,496,899	770,160,984,827	450,360,798,540	346,001,324,102	2,678,250,712,668
	2018	1,840	3,370,734,900	1,369,124,187,467	638,132,615,903	404,257,133,095	399,748,120,719	3,268,567,743,522
	2019	1,750	3,370,734,900	1,430,330,374,800	971,407,339,213	387,631,680,147	416,792,594,702	3,861,308,057,131
	2020	2,980	3,960,361,250	600,627,663,847	1,248,596,075,999	750,861,551,501	85,501,082,968	4,140,022,660,450
	2021	3,220	3,960,361,250	555,917,657,294	1,227,615,176,899	536,923,288,720	79,325,808,078	4,305,752,389,646
	2022	3,870	3,960,361,250	853,986,511,798	1,545,322,403,633	751,892,807,374	78,730,370,398	5,213,814,774,459
CTTH	2017	99	1,230,839,821	220,836,288,637	417,419,813,576	278,510,079,260	158,003,006,208	700,251,764,864
	2018	119	1,230,839,821	242,087,352,682	451,689,004,422	281,684,272,807	166,073,517,902	735,774,891,577
	2019	70	1,230,839,821	271,159,836,042	461,579,047,383	303,531,999,234	173,918,774,880	742,302,791,888
	2020	55	1,230,839,821	295,720,632,948	412,759,789,236	301,660,309,802	168,226,825,596	693,600,593,453
	2021	50	1,230,839,821	320,292,886,117	416,356,409,542	310,046,854,533	165,076,915,981	689,921,046,453
	2022	50	1,230,839,821	364,143,101,148	435,146,467,918	312,332,239,050	175,314,259,530	712,262,467,657
DKFT	2017	394	5,473,485,875	618,715,726,891	495,209,951,135	257,438,455,326	479,402,858,334	2,267,555,826,969
	2018	306	5,473,485,875	992,665,913,482	810,246,912,624	353,396,612,495	586,975,995,010	2,656,465,232,390
	2019	142	5,473,485,875	853,532,680,300	945,130,924,768	439,314,694,625	826,312,635,513	2,655,274,236,534
	2020	178	5,473,485,875	1,030,243,287,633	978,169,356,474	435,054,137,062	835,544,900,731	2,564,738,565,369
	2021	122	5,473,485,875	1,021,681,462,994	916,048,993,518	156,097,401,538	863,402,701,670	2,244,117,568,110
	2022	103	5,473,485,875	1,075,927,406,224	1,169,531,946,642	96,601,673,870	1,992,224,557,472	2,378,049,016,377

Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham	Utang Jk Pendek	Aset Lancar	Persediaan	Utang Jk Panjang	Total Aset
ELSA	2017	372	7,298,500,000	1,757,781,000,000	2,379,465,000,000	96,508,000,000	45,668,000,000	4,855,369,000,000
	2018	344	7,298,500,000	2,116,898,000,000	3,158,507,000,000	167,065,000,000	240,229,000,000	5,657,327,000,000
	2019	306	7,298,500,000	2,504,335,000,000	3,698,370,000,000	213,298,000,000	724,004,000,000	6,805,037,000,000
	2020	352	7,298,500,000	2,573,467,000,000	4,217,325,000,000	273,448,000,000	1,248,409,000,000	7,562,822,000,000
	2021	276	7,298,500,000	2,561,234,000,000	4,446,784,000,000	322,656,000,000	895,489,000,000	7,234,857,000,000
	2022	312	7,298,500,000	3,531,761,000,000	5,287,016,000,000	429,814,000,000	1,187,117,000,000	8,836,089,000,000
FIRE	2017	1,490	1,303,440,681	78,581,189,669	210,136,436,553	12,122,832,750	154,346,191,018	457,422,862,654
	2018	7750	1,465,783,780	241,864,951,902	283,104,026,129	19,396,433,397	8,136,602,539	573,239,122,900
	2019	326	1,475,362,946	86,813,234,085	243,173,202,868	68,843,457,683	116,771,418,916	543,257,046,224
	2020	1320	1,475,363,179	84,906,108,780	191,509,532,894	19,468,217,306	67,448,514,514	505,302,049,812
	2021	458	1,475,363,179	153,665,650,636	213,857,052,760	14,266,564,666	33,182,248,095	494,252,757,734
	2022	163	1,475,363,179	131,360,321,273	64,042,560,151	31,035,726,972	18,873,160,159	364,324,214,971
MITI	2017	125	1,411,550,800	126,344,141,646	157,296,460,281	30,714,594,745	24,406,900,591	233,726,526,183
	2018	125	1,411,550,800	46,673,092,545	83,847,347,946	0	26,011,085,102	148,265,325,310
	2019	128	1,411,550,800	72,469,547,510	13,089,951,911	0	1,370,709,047	57,163,867,424
	2020	127	564,620,320	19,672,388,340	23,235,282,786	0	1,535,104,395	27,606,076,935
	2021	232	2,422,988,366	16,348,628,229	37,793,034,662	686,248,110	1,776,401,802	157,277,320,994
	2022	170	3,540,735,503	68,244,336,694	200,200,256,743	2,306,384,721	12,790,901,076	475,033,060,324
PKPK	2017	67	539,368,500	3,066,607,000	41,985,982,000	10,190,693,000	74,973,659,000	137,363,302,000
	2018	105	539,368,500	329,996,000	36,732,710,000	7,969,769,000	71,985,761,000	127,894,510,000
	2019	66	539,368,500	87,477,000	12,783,032,000	164,243,000	57,239,856,000	71,655,559,000
	2020	54	600,000,000	1,750,794,000	6,752,830,000	0	26,513,428,000	68,655,724,000
	2021	196	600,000,000	466,098,000	6,617,839,000	0	24,119,081,000	64,597,186,000
	2022	258	600,000,000	38,081,311,000	31,564,847,000	0	22,898,976,000	71,631,767,000

Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham	Utang Jk Pendek	Aset Lancar	Persediaan	Utang Jk Panjang	Total Aset
PTBA	2017	2,460	10,540,375,745	4,396,619,000,000	11,117,745,000,000	1,156,012,000,000	3,790,878,000,000	21,987,482,000,000
	2018	4300	10,540,375,745	4,935,696,000,000	11,739,344,000,000	1,551,135,000,000	2,967,541,000,000	24,172,933,000,000
	2019	2660	11,190,363,250	4,691,251,000,000	11,679,884,000,000	1,383,064,000,000	2,983,975,000,000	26,098,052,000,000
	2020	2810	11,184,061,250	3,872,457,000,000	8,364,356,000,000	805,436,000,000	3,245,102,000,000	24,056,755,000,000
	2021	2710	11,487,209,350	7,500,647,000,000	18,211,500,000,000	1,207,585,000,000	4,369,332,000,000	36,123,703,000,000
	2022	3690	11,487,209,350	10,701,780,000,000	24,432,148,000,000	3,837,187,000,000	5,741,381,000,000	45,359,207,000,000
RUIS	2017	232	770,000,000	471,048,328,188	473,183,146,618	6,386,186,225	108,010,543,971	959,347,737,750
	2018	260	770,000,000	473,216,197,423	524,126,165,449	6,289,882,741	111,199,161,117	990,372,318,692
	2019	248	770,000,000	591,403,183,354	611,756,617,722	19,004,167,986	226,952,214,423	1,251,357,407,016
	2020	274	770,000,000	620,170,304,014	665,500,151,752	16,327,748,321	268,532,610,504	1,345,151,507,257
	2021	206	770,000,000	614,886,507,240	705,432,871,300	17,398,133,720	198,378,543,231	1,297,577,363,103
	2022	224	770,000,000	565,502,281,144	712,548,890,131	11,821,578,152	178,315,543,986	1,267,549,300,138
SMMT	2017	133	3,150,000,000	120,678,159,590	25,788,635,032	2,670,842,084	185,625,505,097	725,663,914,382
	2018	160	3,150,000,000	175,830,166,003	57,750,932,681	6,239,552,365	166,600,804,322	831,965,937,268
	2019	123	3,150,000,000	139,763,286,351	85,378,192,680	3,420,848,441	147,304,134,111	871,513,339,763
	2020	116	3,150,000,000	160,127,033,037	93,577,946,345	15,789,266,261	157,101,353,302	881,786,218,140
	2021	202	3,150,000,000	111,872,346,585	237,930,057,104	10,499,853,207	121,920,504,470	1,051,640,434,770
	2022	650	3,150,000,000	159,985,988,549	171,801,416,368	23,860,130,403	5,970,618,637	1,182,852,785,319
TINS	2017	775	7,447,753,454	3,402,526,000,000	6,996,966,000,000	2,509,488,000,000	2,412,290,000,000	11,876,309,000,000
	2018	755	7,447,753,454	6,176,251,000,000	9,204,287,000,000	4,262,190,000,000	2,419,816,000,000	15,220,685,000,000
	2019	825	7,447,753,454	11,958,185,000,000	12,307,055,000,000	6,501,325,000,000	3,144,688,000,000	20,361,278,000,000
	2020	1485	7,447,753,454	5,865,165,000,000	6,557,264,000,000	2,881,466,000,000	3,712,399,000,000	14,517,700,000,000
	2021	1455	7,447,753,454	5,685,990,000,000	7,424,045,000,000	3,106,380,000,000	2,696,579,000,000	14,690,989,000,000
	2022	1170	7,447,753,454	2,547,165,000,000	5,634,787,000,000	2,910,106,000,000	3,477,908,000,000	13,066,976,000,000

Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham	Utang Jk Pendek	Aset Lancar	Persediaan	Utang Jk Panjang	Total Aset
ZINC	2017	298	5,050,000,000	188,368,771,013	209,897,831,891	82,307,760,224	44,994,135,807	712,173,968,096
	2018	320	5,050,000,000	366,342,449,195	430,031,716,542	113,628,140,888	362,866,085,877	1,317,346,611,770
	2019	394	5,050,000,000	284,884,855,892	424,428,805,102	63,882,167,749	363,458,327,659	1,429,301,171,225
	2020	190	25,250,000,000	309,088,351,977	362,744,240,649	74,320,535,607	271,598,006,472	1,390,448,759,495
	2021	105	25,250,000,000	107,682,042,891	713,997,609,183	168,667,074,470	1,063,440,577,473	2,058,393,395,416
	2022	50	25,250,000,000	708,012,768,442	677,776,438,628	161,856,892,027	994,819,621,627	2,475,954,037,901

Kode Emiten	Tahun	MVS	DEBT	Tobin's Q
ANTM	2017	15,019,227,953,125	3,779,716,262,000	0.6263335
	2018	18,383,535,014,625	8,250,493,651,000	0.7996672
	2019	20,185,842,369,000	6,192,550,736,000	0.873604
	2020	46,499,529,742,875	6,165,571,811,000	1.6598144
	2021	54,069,220,631,250	3,458,225,000,000	1.7476965
	2022	47,701,067,979,125	1,136,501,000,000	1.4518886
CITA	2017	2,393,221,779,000	1,443,955,634,714	1.4327178
	2018	6,202,152,216,000	1,534,996,825,378	2.3671374
	2019	5,898,786,075,000	1,263,347,310,436	1.8548464
	2020	11,801,876,525,000	188,394,222,317	2.8961848
	2021	12,752,363,225,000	-55,448,422,807	2.948826
	2022	15,326,598,037,500	139,287,285,937	2.9663281
CTTH	2017	121,853,142,279	239,929,560,529	0.5166466
	2018	146,469,938,699	238,156,138,969	0.5227497
	2019	86,158,787,470	287,031,562,773	0.5027468
	2020	67,696,190,155	352,847,979,110	0.6063204
	2021	61,541,991,050	379,060,247,089	0.638627
	2022	61,541,991,050	416,643,131,810	0.67136083
DKFT	2017	2,156,553,434,750	860,347,089,416	1.3304636
	2018	1,674,886,677,750	1,122,791,608,363	1.0531583
	2019	777,234,994,250	1,174,029,085,670	0.7348635
	2020	974,280,485,750	1,322,672,968,952	0.8955897
	2021	667,765,276,750	1,125,132,572,684	0.7989322
	2022	563,769,045,125	1,995,221,690,924	1.07608831

Kode Emiten	Tahun	MVS	DEBT	Tobin's Q
ELSA	2017	2,715,042,000,000	-479,508,000,000	0.4604251
	2018	2,510,684,000,000	-634,315,000,000	0.3316706
	2019	2,233,341,000,000	-256,733,000,000	0.2904625
	2020	2,569,072,000,000	-122,001,000,000	0.3235659
	2021	2,014,386,000,000	-667,405,000,000	0.1861794
	2022	2,277,132,000,000	-138,324,000,000	0.2420537
FIRE	2017	1,942,126,614,690	34,913,776,884	4.3221285
	2018	11,359,824,295,000	-13,706,038,291	19.792994
	2019	480,968,320,396	29,254,907,816	0.939193
	2020	1,947,479,396,280	-19,686,692,294	3.8151294
	2021	675,716,335,982	-12,742,589,363	1.3413658
	2022	240,484,198,177	117,226,648,253	0.98184757
MITI	2017	176,443,850,000	24,169,176,701	0.8583237
	2018	176,443,850,000	-11,163,170,299	1.1147629
	2019	180,678,502,400	60,750,304,646	4.2234512
	2020	71,706,780,640	-2,027,790,051	2.5240454
	2021	562,133,300,912	-18,981,756,521	3.4534639
	2022	601,925,035,510	-116,858,634,252	1.02112135
PKPK	2017	36,137,689,500	46,244,977,000	0.5997429
	2018	56,633,692,500	43,552,816,000	0.7833527
	2019	35,598,321,000	44,708,544,000	1.1207346
	2020	32,400,000,000	21,511,392,000	0.7852425
	2021	117,600,000,000	17,967,340,000	2.0986571
	2022	154,800,000,000	29,415,440,000	2.57170035

Kode Emiten	Tahun	MVS	DEBT	Tobin's Q
PTBA	2017	25,929,324,332,700	-1,774,236,000,000	1.09858365
	2018	45,323,615,703,500	-2,284,972,000,000	1.78044773
	2019	29,766,366,245,000	-2,621,594,000,000	1.04010722
	2020	31,427,212,112,500	-441,361,000,000	1.2880312
	2021	31,130,337,338,500	-5,133,936,000,000	0.7196494
	2022	42,387,802,501,500	-4,151,800,000,000	0.84296012
RUIS	2017	178,640,000,000	112,261,911,766	0.3032289
	2018	200,200,000,000	66,579,075,832	0.2693725
	2019	190,960,000,000	225,602,948,041	0.3328889
	2020	210,980,000,000	239,530,511,087	0.3349143
	2021	158,620,000,000	125,230,312,891	0.2187541
	2022	172,480,000,000	43,090,513,151	0.17006874
SMMT	2017	418,950,000,000	283,185,871,739	0.9675772
	2018	504,000,000,000	290,919,590,009	0.9554713
	2019	387,450,000,000	205,110,076,223	0.6799208
	2020	365,400,000,000	239,439,706,255	0.6859256
	2021	636,300,000,000	6,362,647,158	0.6111049
	2022	2,047,500,000,000	18,015,321,221	1.74621504
TINS	2017	5,772,008,926,850	1,327,338,000,000	0.5977738
	2018	5,623,053,857,770	3,653,970,000,000	0.6095011
	2019	6,144,396,599,550	9,297,143,000,000	0.7583777
	2020	11,059,913,879,190	5,901,766,000,000	1.1683448
	2021	10,836,481,275,570	4,064,904,000,000	1.0143215
	2022	8,713,871,541,180	3,300,392,000,000	0.91943718

Kode Emiten	Tahun	MVS	DEBT	Tobin's Q
ZINC	2017	1,504,900,000,000	105,772,835,153	2.2616283
	2018	1,616,000,000,000	412,804,959,418	1.5400692
	2019	1,989,700,000,000	287,796,546,198	1.5934336
	2020	4,797,500,000,000	292,262,653,407	3.660518
	2021	2,651,250,000,000	625,792,085,651	1.5920388
	2022	1,262,500,000,000	1,186,912,843,468	0.98928042